



**FAKTOR-FAKTOR YANG MENDUKUNG PERTUMBUHAN
EKONOMI INDONESIA PADA TAHUN 2004 – 2012**

SKRIPSI

**Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi
pada Universitas Negeri Semarang**

Oleh

MERIO PRATAMA

NIM 7450407038

**JURUSAN EKONOMI PEMBANGUNAN
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
2013**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui oleh Pembimbing untuk diajukan ke sidang panitia ujian skripsi pada :

Hari : Kamis

Tanggal : 29 Agustus 2013

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. Ety Soesilowati, M.Si.
NIP. 196304181989012001

Prasetyo Ari Bowo,SE,M.Si.
NIP. 197902082006041002

Mengetahui,
Ketua Jurusan Ekonomi Pembangunan

Dr. Hj. Sucihatiningsih. DWP, SE, M.Si
NIP. 196812091997022001

PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi ini telah dipertahankan di depan Sidang Panitia Ujian Skripsi Fakultas
Ekonomi Universitas Negeri Semarang pada:

Hari : Kamis

Tanggal : 29 Agustus 2013

Penguji

Kusumantoro, S.Pd, M.Si
NIP 197805052005011001

Anggota I

Anggota II

Dr. Ety Soesilowati, M.Si.
NIP. 196304181989012001

Prasetyo Ari Bowo, SE, M.Si.
NIP. 197902082006041002

Mengetahui

Dekan Fakultas Ekonomi

Dr. S. Martono, M.Si
NIP 196603081989011001

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya tulis orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah. Apabila di kemudian hari terbukti skripsi ini adalah hasil jiplakan dari karya tulis orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Semarang,

Merio Pratama
NIM 7450407038

MOTTO

- Jangan mengeluh terhadap masalah, Jika merasa beban lebih BERAT daripada yang lain, itu karena Tuhan melihat kita lebih KUAT daripada yang lain.
(Henri Zakharia)
- Pemenang mengatakan, mungkin akan sulit tetapi itu mungkin; pecundang mengatakan, itu memang mungkin tetapi terlalu sulit.
(Anonim)
- Tuhan takkan pernah membiarkan dirimu terluka, Dia hanya ingin kamu belajar dari segala masalah. Percayalah pada-Nya.
(Henri Zakharia)
- Jangan berpikir kamu JATUH karena masalah yang diberikan Tuhan, karena sebenarnya Tuhan hanya menginginkanmu belajar BERDIRI.
(Henri Zakharia)

PERSEMBAHAN

Karya tulis ini Saya persembahkan untuk :

*Ibuku tercinta, Bapakku tercinta, Saudara-saudaraku tersayang,
serta teman-temanku di kampus maupun di rumah yang aku sayangi
dan orang-orang yang berperan dalam hidupku.*

Terimakasih untuk hidup yang penuh warna .

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Alhamdulillah, segala puji hanya kepada Allah SWT yang menciptakan dan mengatur segala apa yang terjadi di muka bumi. Karena nikmatNya lah, peneliti diberi kesabaran dan kekuatan untuk dapat menyelesaikan Skripsi yang berjudul “ **FAKTOR-FAKTOR YANG Mendukung Pertumbuhan Ekonomi Indonesia pada Tahun 2005 – 2012** “ dengan baik. Tidak lupa sholawat serta salam senantiasa peneliti haturkan kepada Nabi Muhammad SAW, figure teladan dalam menjalani hidup ini sehingga senantiasa dapat hidup dalam keridhoannya.

Skripsi ini disusun dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Ekonomi pada Jurusan Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang. Skripsi ini dalam perjalanannya mengalami banyak sekali kesulitan dan hambatan. Namun berkat rahmatNya, peneliti banyak mendapat bimbingan dan bantuan serta kemudahan dari berbagai pihak sehingga dapat menyelesaikannya dengan baik. Oleh karena itu, peneliti ingin menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Prof. Dr. Fathur Rokhman, MHum Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberi kesempatan kepada penulis untuk menimba ilmu di Universitas Negeri Semarang.
2. Dr.S. Martono, M.Si, Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang.
3. Dr.Hj.Sucihatningsih DWP,SE,M.Si, Ketua Jurusan Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang.
4. Kusumantoro,S.Pd,M.Si selaku Penguji yang telah memberikan arahan dan masukan dalam penulisan skripsi ini.
5. Dr. Etty Soesilowati, M.Si_Pembimbing I yang telah memberikan bimbingan, arahan dan motivasi dalam penyusunan skripsi ini.

6. Prasetyo Ari Bowo, SE, M.Si, Pembimbing II yang sangat baik hati dan dengan sabar memberikan bimbingan, motivasi dan nasihat dalam penyusunan skripsi ini.
7. Bapak dan Ibu tercinta serta adikku yang telah memberikan dorongan baik moril maupun materiil untuk menyelesaikan skripsi ini.
8. Teman-teman Ekonomi Pembangunan angkatan 2013.
9. Sahabat-sahabatku di patemon kost (Akrom, Fahrudin, Aris, Julian, Iwan, Kolisudin, Edi, Wildan) terima kasih atas dukungan dari kalian selama ini.
10. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu-persatu yang telah membantu baik secara langsung maupun tidak langsung atas terselesainya penulisan skripsinya ini.

Peneliti menyadari bahwa tidak ada yang sempurna dari makhluk yang bernama manusia. Begitupula dengan Skripsi ini. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun dari berbagai pihak sangat peneliti harapkan.

Akhirnya, kepada ALLAH SWT-lah peneliti mohon ampun atas segala kekurangan yang peneliti lakukan dan berharap semoga Karya Ilmiah ini bisa bermanfaat bagi semua pihak yang membacanya. Amin.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Semarang,

Merio Pratama
NIM 7450407038

FAKTOR-FAKTOR YANG MENDUKUNG PERTUMBUHAN EKONOMI INDONESIA PADA TAHUN 2005-2012

Mario

ABSTRAK

Krisis ekonomi Eropa pada tahun 2010 yang di mulai dari negara Yunani dan menular ke beberapa negara membuat pertumbuhan ekonomi di beberapa negara mengalami penurunan. Hal ini bisa diketahui dengan menurunnya Produk Domestik Bruto (PDB) sebagai salah satu indikator pertumbuhan ekonomi. Di Indonesia, pertumbuhan PDB tahun 2010 – 2012 terus mengalami peningkatan, meskipun terjadi krisis ekonomi di Eropa. Oleh karena itu untuk mengkaji pertumbuhan ekonomi Indonesia dapat diamati dari faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi di Indonesia.

Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh konsumsi rumah tangga, pengaruh belanja negara, pengaruh nilai, pengaruh nilai ekspor dan pengaruh kurs Euro-rupiah terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia pada tahun 2004-2012.

Variabel yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah produk domestik bruto (PDB), pengeluaran konsumsi rumah tangga, pengeluaran pemerintah, investasi, ekspor dan import Indonesia. Sebagai variabel terikat dalam penelitian ini adalah produk domestik bruto (Y), sedangkan sebagai variabel bebas adalah pengeluaran konsumsi rumah tangga (X1), pengeluaran pemerintah (X2), investasi (X3), ekspor (X4) dan nilai tukar eruo terhadap rupiah (X5)

Dari penelitian ini diperoleh hasil konsumsi rumah tangga mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap produk domestik bruto (PDB) Indonesia tahun 2004 – 2012. Koefisien regresi variabel konsumsi rumah tangga sebesar 2,080 dengan nilai t hitung 2,341 > t tabel (1,697) dengan $p\ value = 0,026 < \alpha = 0,05$. Pengeluaran pemerintah mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap produk domestik bruto (PDB) Indonesia tahun 2004 – 2012. Koefisien regresi variabel pengeluaran pemerintah sebesar 1,237 dengan nilai t hitung = 2,602 > t tabel (1,697) dan $p\ value = 0,014 < \alpha = 0,05$. Investasi mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap produk domestik bruto (PDB) Indonesia tahun 2004 – 2012. Nilai koefisien regresi variabel investasi terhadap produk domestik bruto sebesar 0,891 dengan t hitung = 2,749 > t tabel (1,697) dan $p\ value = 0,010 < \alpha = 0,05$. Eskpor mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap produk domestik bruto (PDB) Indonesia tahun 2004 – 2012. Nilai koefisien regresi variabel ekspor terhadap produk domestik bruto (PDB) sebesar 2,161 > 1,697 (t tabel) dengan $p\ value$ sebesar 0,039 < $\alpha = 0,05$. Nilai tukar euro terhadap rupiah (EUR/IDR) mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap produk domestik bruto (PDB) Indonesia tahun 2004 – 2012. Nilai koefisien regresi variabel nilai tukar EUR/IDR terhadap produk domestik bruto (PDB) sebesar 6,421 dengan t hitung sebesar 6,887 > 1,697 (t tabel) dan $p\ value$ sebesar 0,000 < $\alpha = 0,000$.

Kata kunci : PDB, Konsumsi Rumah Tangga, Pengeluaran Pemerintah, Investasi, Ekspor Nilai tukar EUR/IDR

FACTORS THAT SUPPORT ECONOMIC GROWTH IN INDONESIA 2005-2012

Mario

ABSTRACT

Europe's economic crisis in 2010 that in countries ranging from Greece and spread to several countries make economic growth in some countries experienced decline. This can be known by declining Gross Domestic Product (GDP) as one indicator economic growth. In Indonesia, GDP growth in 2010 - 2012 continued to increase, despite the economic crisis in Europe. Therefore to assess the Indonesian economic growth can be observed from the factors that affect economic growth in Indonesia.

The purpose of the study is to examine and analyze the effect of household consumption, government spending influence, influence the value, impact and influence of the export value of the rupee against the Euro exchange rate of economic growth in Indonesia in 2004-2012.

The variables used in this study is the gross domestic product (GDP), household consumption, government spending, investment, exports and imports of Indonesia. As the dependent variable in this study is the gross domestic product (Y), while the independent variable is household consumption expenditure (X1), government spending (X2), investment (X3), exports (X4) and the exchange rate of the rupiah euro (X5)

Results obtained from this study of household consumption has a significant positive effect on gross domestic product (GDP) of Indonesia in 2004-2012. Regression coefficient of consumption of 2,080 households with 2,341 t value > t table (1.697) with p value = 0.026 < α = 0.05. Government spending has a significant positive effect on gross domestic product (GDP) of Indonesia in 2004-2012. Government expenditure variable regression coefficient of 1.237 with a t value = 2.602 > t table (1.697) and p value = 0.014 < α = 0.05. Investment has a significant positive effect on gross domestic product (GDP) of Indonesia in 2004-2012. Regression coefficient of investment to gross domestic product of 0.891 with t = 2.749 > t table (1.697) and p value = 0.010 < α = 0.05. Exports have a significant positive impact on gross domestic product (GDP) of Indonesia in 2004-2012. Regression coefficient value of exports to gross domestic product (GDP) amounted to 2.161 > 1.697 (t table) with a p value of 0.039 < α = 0.05. Rupiah exchange rate against the euro (EUR / USD) has a significant positive effect on gross domestic product (GDP) of Indonesia in 2004-2012. Regression coefficient value exchange rate EUR / USD to gross domestic product (GDP) amounted to 6.421 with a t count of 6.887 > 1.697 (t table) and a p value of 0.000 < α = 0.000.

Keywords: GDP, Private Consumption, Government Spending, Investment, Exports exchange rate EUR / USD

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN KELULUSAN	iii
PERNYATAAN	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR GRAFIK	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Perumusan Masalah	11
C. Tujuan Penelitian	12
D. Manfaat Penelitian	13
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	14
A. Landasan Teori	14
1. Teori Petumbuhan Ekonomi	14
2. Produk Domestik Bruto	16
3. Konsumsi Rumah Tangga	18
4. Pengeluaran Pemerintah	20
5. Investasi	22
6. Ekspor	23
B. Pengaruh Variabel Independen terhadap Variabel Dependen	26
1. Pengaruh Konsumsi Rumah Tangga terhadap PDB Indonesia ...	26

2. Pengaruh Belanja Negara terhadap PDB Indonesia	28
3. Pengaruh Nilai Investasi terhadap PDB Indonesia	28
4. Pengaruh Ekspor terhadap PDB Indonesia	30
5. Pengaruh Kurs Euro Rupiah terhadap PDB Indonesia	30
C. Penelitian Terdahulu	31
D. Kerangka Pemikiran	33
E. Hipotesis	36
BAB III METODE PENELITIAN	37
A. Populasi, Sampel dan Definisi Operasional Variabel	37
B. Jenis dan Sumber Data	39
C. Metode Pengumpulan Data	39
D. Teknik Analisa Data	39
1. Uji <i>Goodness of Fit</i> Model	41
2. Uji Asumsi Klasik	42
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	45
A. Analisa Data	45
1. Deskripsi Variabel Penelitian	45
a. Produk Domestik Bruto (PDB)	45
b. Konsumsi Rumah Tangga	46
c. Pengeluaran Pemerintah	47
d. Investasi	49
e. Ekspor	50
f. Nilai Tukar EUR/IDR	52
2. Analisa Regresi Ganda	53
3. Uji Asumsi Klasik	55
4. Koefisien Determinasi	59
5. Pengujian Signifikansi F	60
6. Pengujian Signifikansi t	61

B. Pembahasan	66
1. Pengaruh Konsumsi Rumah Tangga terhadap Produk Domestik Bruto	66
2. Pengaruh Pengeluaran Pemerintah terhadap Produk Domestik Bruto	71
3. Pengaruh Investasi terhadap Produk Domestik Bruto	73
4. Pengaruh Ekspor terhadap Produk Domestik Bruto	75
5. Pengaruh Nilai Tukar EUR/IDR terhadap Produk Domestik Bruto	77
BAB V PENUTUP	78
A. Kesimpulan	78
B. Saran	78
DAFTAR PUSTAKA	80
LAMPIRAN	82

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1	Produk Domestik Bruto Indonesia tahun 2004 – 2012	45
Tabel 4.2	Konsumsi Rumah Tangga tahun 2004 – 2012	46
Tabel 4.3	Pengeluaran Pemerintah tahun 2004 – 2012	48
Tabel 4.4	Investasi di Indonesia tahun 2004 – 2012	49
Tabel 4.5	Perkembangan Ekspor Indonesia tahun 2004 – 2012	51
Tabel 4.6	Nilai tukar euro terhadap rupiah (EUR/IDR) tahun 2004 – 2012	52
Tabel 4.7	Persamaan Regresi Ganda	53
Tabel 4.8	Uji Multikolinieritas	56
Tabel 4.9	Uji Heteroskedastisitas	57

DAFTAR GAMBAR

Gambar I.1	Dampak krisis Ekonomi di Eropa dan Amerika bagi Perekonomian Indonesia	3
Gambar 2.1	Kerangka Pemikiran Faktor yang Mendukung Pertumbuhan Ekonomi Indonesia pada tahun 2005 – 2012	35
Gambar 4.1	Kurva Normalitas	58
Gambar 4.2	Probability Plot Pengujian Normalitas Sebaran	59

DAFTAR GRAFIK

Gambar Grafik 1.1.	Produk Domestik Bruto.....	4
Gambar Grafik 1.2.	Laju Inflasi Indonesia (YoY)	6
Gambar Grafik 1.3.	Perkembangan Ekspor Indonesia	6
Gambar Grafik 1.4.	Realisasi Pengeluaran Pemerintah Indonesia (Milyar Rupiah)	7
Gambar Grafik 1.5.	Realisasi Investasi PMDN di Indonesia	8
Gambar Grafik 1.6.	Realisasi Investasi PMDN di Indonesia	8
Gambar Grafik 1.7.	Konsumsi Rata-rata Per Kapita Sebulan menurut Kelompok Barang di Indonesia	9
Gambar Grafik 1.8.	Perkembangan Nilai Tukar Euro terhadap Rupiah	10
Gambar Grafik 4.1	Produk Domestik Bruto Indonesia tahun 2004 – 2012	46
Gambar Grafik 4.2	Konsumsi Rumah Tangga tahun 2004 – 2012	47
Gambar Grafik 4.3	Pengeluaran Pemerintah tahun 2004 – 2012	49
Gambar Grafik 4.4	Investasi tahun 2004 – 2012	50
Gambar Grafik 4.5	Ekspor tahun 2004 – 2012	51
Gambar Grafik 4.6	Nilai tukar euro terhadap rupiah (EUR/IDR)	53

DAFTAR LAMPIRAN

LAMPIRAN 1	Data Penelitian	82
LAMPIRAN 2	Analisa Regresi Ganda	84
LAMPIRAN 3	Charts	86
LAMPIRAN 4	Uji Normalitas Sebaran	87
LAMPIRAN 5	Uji Heteroskedastisitas	87

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pertumbuhan ekonomi merupakan masalah perekonomian dalam jangka panjang, dan pertumbuhan ekonomi merupakan fenomena penting yang dialami dunia hanya dua abad belakangan ini, dan oleh Simon Kuznets, seorang ahli ekonomi terkemuka di Amerika Serikat yang pernah memperoleh hadiah Nobel dinyatakan bahwa, proses pertumbuhan ekonomi tersebut dinamakannya sebagai Modern Economic Growth. Dalam periode tersebut, dunia telah mengalami perkembangan pembangunan yang sangat nyata apabila dibandingkan dengan periode-periode sebelumnya. Sampai abad ke-18, sebagian besar masyarakat di dunia masih hidup pada tingkat subsistem, dan mata pencaharian utamanya adalah dari melaksanakan kegiatan disektor pertanian, perikanan atau berburu. (Sadono Sukirno, 2005).

Pada dasarnya, pertumbuhan ekonomi diartikan sebagai suatu proses pertumbuhan output perkapita dalam jangka panjang. Hal ini berarti, bahwa dalam jangka panjang, kesejahteraan tercermin pada peningkatan output perkapita yang sekaligus memberikan banyak alternatif dalam mengkonsumsi barang dan jasa, serta diikuti oleh daya beli masyarakat yang semakin meningkat. (Boediono, 2005)

Pertumbuhan ekonomi juga bersangkutan paut dengan proses peningkatan produksi barang dan jasa dalam kegiatan ekonomi masyarakat. Dapat dikatakan,

bahwa pertumbuhan menyangkut perkembangan yang berdimensi tunggal dan diukur dengan meningkatnya hasil produksi dan pendapatan. Dalam hal ini berarti terdapatnya kenaikan dalam pendapatan nasional yang ditunjukkan oleh besarnya nilai Produk Domestik Bruto (PDB)

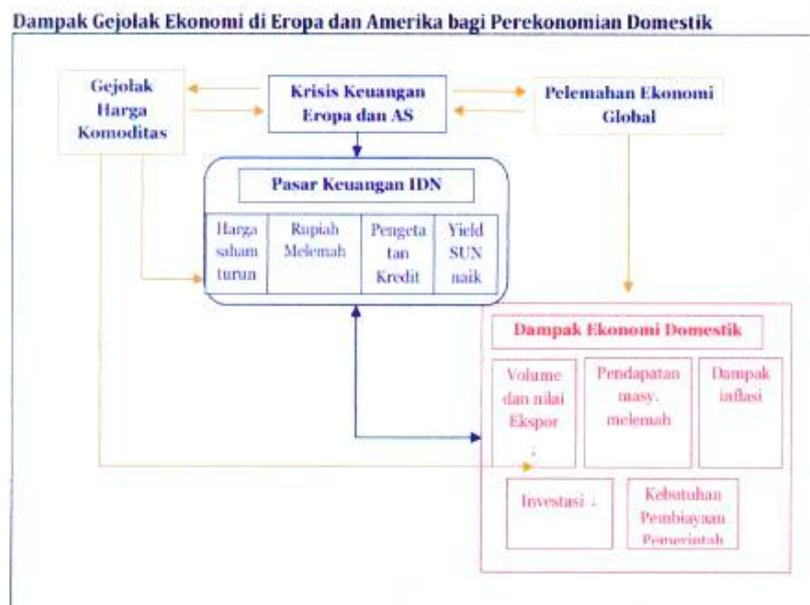
Pada tahun 2010 di Eropa terjadi krisis keuangan, krisis keuangan di beberapa negara Eropa telah mengancam perekonomian dunia. Krisis yang melanda dunia itu berakar pada kegagalan Uni Eropa untuk memperbaiki perbankan. Sebenarnya perekonomian Eropa belum sepenuhnya sembuh kembali dari krisis 2007 dan tidak pernah sepenuhnya menangani semua tantangan yang dihadapi sistem perbankan mereka. Salah satu faktor penting terjadinya krisis keuangan Eropa adalah faktor krisis utang di negara Yunani.

Krisis utang Eropa berasal dari Yunani, yang kemudian merembet ke Irlandia dan Portugal. Ketiga negara tersebut memiliki utang yang lebih besar dari GDP-nya, dan juga sempat mengalami defisit (pengeluaran negara lebih besar dari GDP). Krisis mulai terasa pada akhir tahun 2009, dan semakin seru dibicarakan pada pertengahan tahun 2010. Pada tanggal 2 Mei 2010, IMF akhirnya menyetujui paket bailout (pinjaman) sebesar €110 milyar untuk Yunani, €85 milyar untuk Irlandia, dan €78 milyar untuk Portugal. Kemudian kekhawatiran akan terjadinya krisis pun berhenti sejenak..

Menurut (Anonymous, 2008) adapun terjadinya krisis global diakibatkan adanya beberapa faktor antara lain 1) tingginya harga kebutuhan, 2) penyaluran kredit secara berlebihan sehingga tidak memperhatikan kemampuan membayar dari konsumen, 3) krisis kepercayaan dari para pelaku pasar, warga negara,

bahkan antar negara, 4) spekulasi berlebihan dari para spekulan, dan 5) bidang usaha dari ekonomi makro tidak berjalan seiring dengan ekonomi mikro.

Gambar 1.1 Dampak krisis Ekonomi di Eropa dan Amerika bagi Perekonomian Indonesia



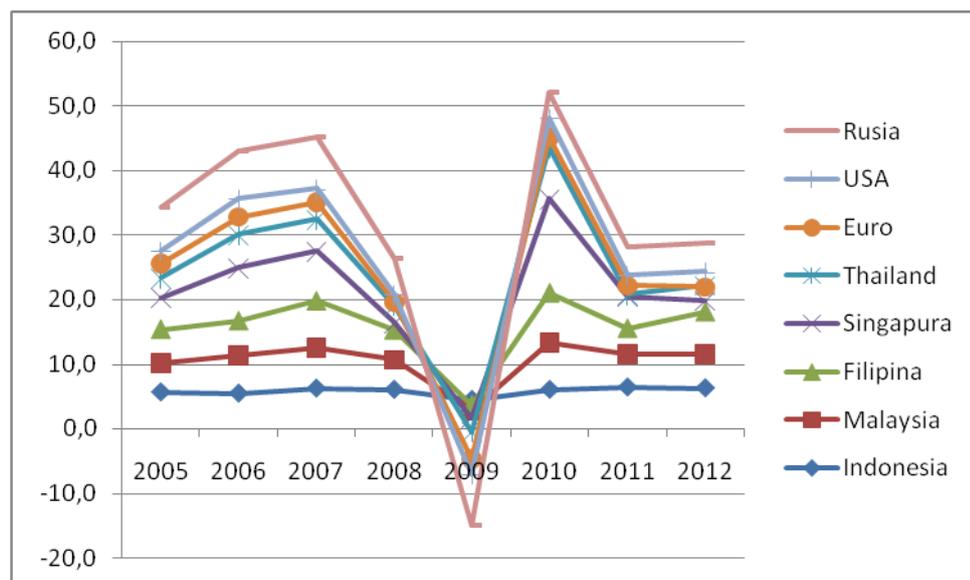
Sumber : BAPENAS (Tinjauan Ekonomi Triwulan tahun 2011)

Meningat perekonomian Indonesia yang semakin terbuka, maka Indonesia rentan terhadap gejolak eksternal yang membawa dampak terhadap kondisi ekonomi dan sosial di Indonesia. Gambar I.1. memberi gambaran dampak krisis keuangan Eropa dan AS terhadap sektor keuangan domestik, kondisi perekonomian Global serta gejolak harga yang selanjutnya memberi dampak terhadap perekonomian domestik (Gambar I.1). Pengaruh krisis Global terhadap perekonomian domestic mengalir melalui beberapa kemungkinan transmisi yaitu :

(1) transmisi moneter dan keuangan melalui perubahan suku bunga, nilai tukar mata uang, kredit, dan yield surat utang pemerintah; (2) transmisi fiskal seperti

utang luar negeri; (3) transmisi perdagangan berupa ekspor dan impor; (4) transmisi investasi berupa FDI dan Portofolio dan (5) transmisi komoditas berupa perubahan harga komoditas. Dampak krisis keuangan Eropa dan AS ke pasar keuangan dalam negeri berupa perubahan harga saham dimana pasar beraksi terhadap berita dan kondisi eksternal dan internal. Kemudian nilai tukar juga mengalami pelemahan karena adanya aksi jangka pendek investor menarik portfolionya. Selain itu, dampak lainnya adalah kenaikan yield surat utang pemerintah karena dipengaruhi oleh sentimen Global akibat dipengaruhi pasar Global serta kemungkinan adanya pengetatan kredit bila terjadi resesi ekonomi. (BAPENAS : Tinjauan Ekonomi Triwulanan tahun 2011)

Salah satu indikator perkembangan ekonomi yaitu Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia yang cenderung stabil positif dalam kurun waktu tahun 2007 sampai tahun 2011. Berikut ini adalah tabel Produk Domestik Bruto (PDB) dari beberapa negara tahun 2006 – 2012.



Gambar Grafik 1.1. Produk Domestik Bruto

Berdasarkan grafik 1.1 di atas, dapat diketahui bahwa perkembangan PDB di Indonesia belum pernah negatif. Di bandingkan dengan beberapa negara di kawasan ASEAN, PDB Indonesia termasuk stabil. Hal ini berbeda dengan negara Singapura, Filipina dan Thailand, dimana PDB melonjak pada tahun 2010, tetapi akibat krisis global yang melanda Eropa, PDB di ketiga negara tersebut turun drastis pada tahun 2008. Pertumbuhan PDB di kawasan Eropa, Inggris dan Rusia mengalami penurunan yang signifikan karena krisis yang terjadi di Eropa tahun 2008. Hal ini bisa diketahui dari pertumbuhan PDB yang negatif pada tahun 2009. Pemerintah Indonesia berupaya mempertahankan pertumbuhan PDB selalu positif. Upaya yang dilakukan pemerintah adalah dengan meningkatkan investasi, mendorong pertumbuhan sektor internal, meningkatkan ekspor, mempertajam APBN dan menjaga daya beli masyarakat.

Inflasi merupakan dilema yang menjadi permasalahan perekonomian setiap negara. Perkembangannya yang terus meningkat memberikan hambatan pada pertumbuhan ekonomi ke arah yang lebih baik. Banyak kajian membahas inflasi, tidak hanya cakupan regional, nasional, namun juga internasional. Inflasi cenderung terjadi pada negara-negara berkembang seperti halnya Indonesia dengan struktur perekonomian bercorak agraris. Kegagalan atau guncangan dalam negeri akan menimbulkan fluktuasi harga di pasar domestik dan berakhir dengan inflasi pada perekonomian (Baasir, 2003). Laju inflasi di Indonesia pada kurun waktu tahun 2005 – 2012 dapat dilihat pada grafik 1.2 berikut ini :



Gambar Grafik 1.2. Laju Inflasi Indonesia (YoY)

Pada tahun 2008, Indonesia mengalami inflansi sampai dua digit yaitu 11,06 %. Laju inflasi yang tinggi ini disebabkan karena ketakutan akan meluasnya krisis ekonomi yang melanda Eropa. Untuk mengurangi dampak kenaikan inflasi akibat krisis Eropa tahun 2008, pemerintah Indonesia melakukan kebijakan moneter, kebijakan fiskal dan kebijakan non moneter.

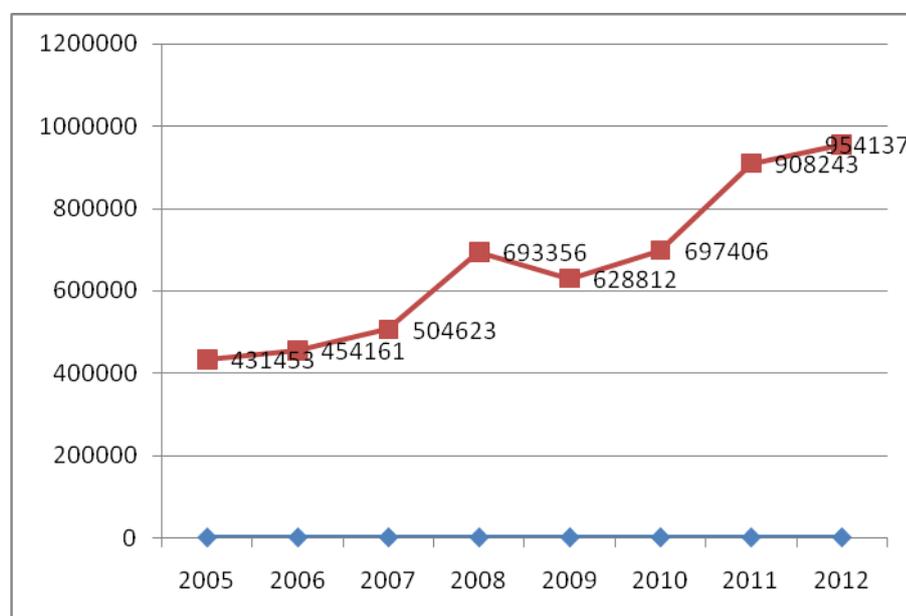
Pertumbuhan Produk Domestik Bruto Indonesia pada krisis Eropa tahun 2010 tidak bisa lepas dari upaya Pemerintah Indonesia untuk meningkatkan ekspor ke negara yang tidak terkena dampak dari krisis tersebut. Berikut ini adalah grafik perkembangan ekspor Indonesia pada tahun 2005-2012.



Gambar Grafik 1.3. Perkembangan Ekspor Indonesia

Dari grafik 1.3 di atas diketahui bahwa ekspor Indonesia mengalami penurunan pada tahun 2009, hal ini merupakan imbas dari krisis Amerika yang terjadi pada tahun 2008. Berkat upaya pemerintah untuk mencari pasar ekspor ke negara non Amerika, maka laju ekspor dapat dipertahankan dalam trend positif.

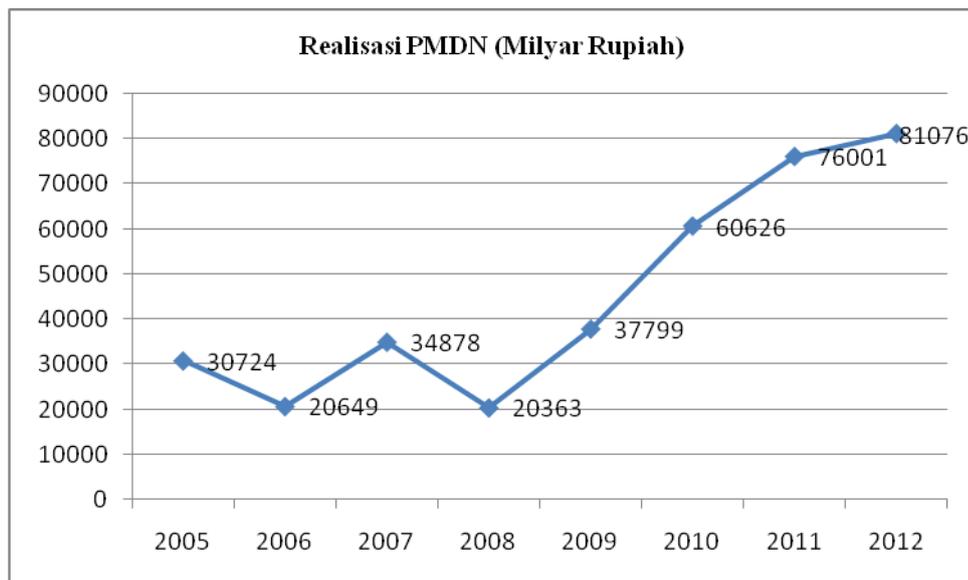
Krisis Eropa yang terjadi pada tahun 2008 dan menular pada beberapa negara non-Eropa, tidak menyebabkan realisasi pengeluaran negara Indonesia menurun. Bahkan, pengeluaran/belanja negara pada tahun 2011 naik sebesar 30,23 % dibandingkan dengan tahun 2010, hal ini menunjukkan bahwa krisis Eropa tidak berpengaruh terhadap pengeluaran negara yang berupa belanja pegawai, belanja barang dan belanja modal. Berikut ini disajikan grafik 1.4 realisasi belanja negara Indonesia tahun 2005 – 2012.



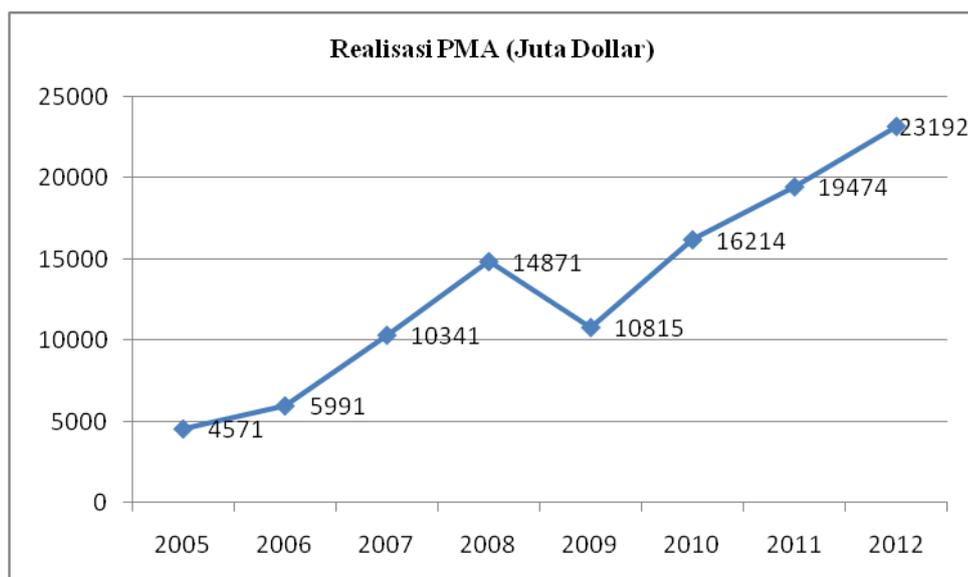
Gambar Grafik 1.4. Realisasi Pengeluaran Pemerintah Indonesia (Milyar Rupiah)

Perkembangan investasi di Indonesia selalu meningkat tiap tahun, baik investasi PMDN maupun investasi PMA. Krisis ekonomi yang terjadi di negara

Eropa pada tahun 2010 tidak menyurutkan investor untuk berinvestasi di Indonesia. Bahkan pada tahun 2010, investasi di Indonesia mengalami kenaikan yang cukup tajam dibandingkan tahun 2009 yaitu 60,39 % untuk PMDN dan 49,92 % untuk PMA. Perkembangan investasi di Indonesia dapat dilihat pada grafik 1.5 dan grafik 1.6 berikut ini :

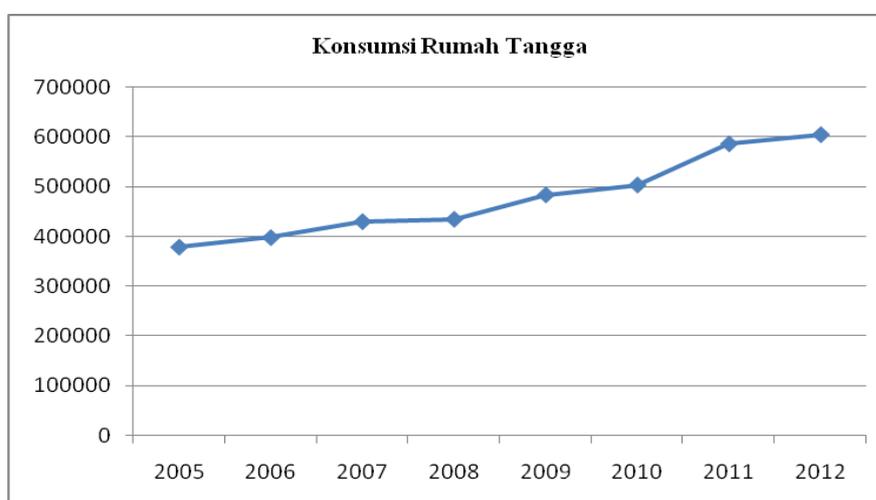


Gambar Grafik 1.5. Realisasi Investasi PMDN di Indonesia



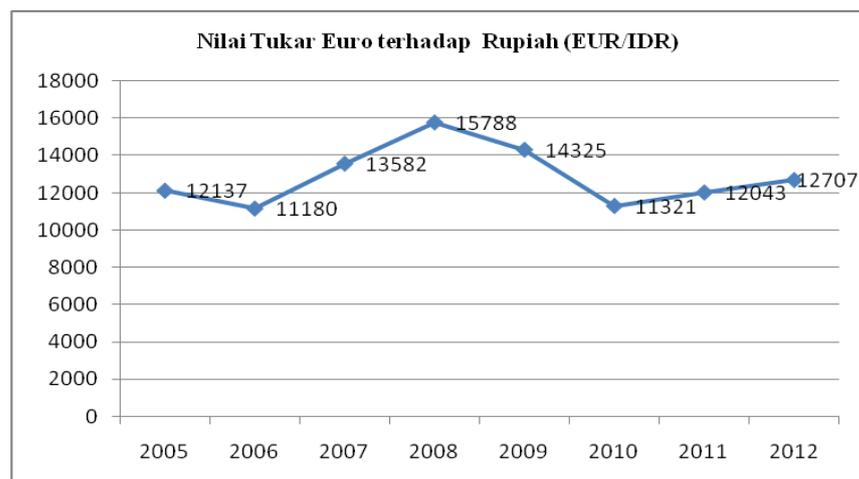
Gambar Grafik 1.6. Realisasi Investasi PMA di Indonesia

Konsumsi merupakan salah satu elemen utama pembentuk Produk Domestik Burto (PDB). Krisis Eropa yang terjadi pada tahun 2010 sewajarnya menurunkan konsumsi di Indonesia, khususnya konsumsi rumah tangga. Di Indonesia, konsumsi rumah tangga pada tahun 2011 mengalami peningkatan daripada tahun 2010 yaitu sebesar 19,97 %. Berikut ini adalah grafik 1.7 konsumsi/pengeluaran rata-rata per kapita sebulan menurut kelompok barang dalam satuan rupiah.



Gambar Grafik 1.7. Konsumsi Rata-rata Per Kapita Sebulan menurut Kelompok Barang di Indonesia

Krisis ekonomi di negara Eropa tahun 2008 mempunyai dampak langsung bagi pelemahan mata uang rupiah terhadap Euro. Bahkan pada akhir tahun 2008, kurs Euro terhadap Rupiah hampir menembus angka Rp 16.000,-. Berikut ini adalah garfik perkembangan kurs tukar mata uang euro terhadap rupiah tahun 2005-2012.



Gambar Grafik 1.8. Perkembangan Nilai Tukar Euro terhadap Rupiah

Berdasarkan pada data dan uraian yang telah dijabarkan pada grafik 1.8, menunjukkan fakta bahwa krisis yang terjadi di Eropa pada tahun 2010 akan tetapi terjadi peningkatan meningkatnya PDB dan beberapa indikator ekonomi yang lain. Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia pada tahun 2005 – 2012 masih berada dalam area positif. Dalam kurun waktu itu, PDB Indonesia terendah terjadi pada tahun 2009 yaitu mengalami peningkatan 4,5 % dan tertinggi pada tahun 2011 yaitu 6,5 %. Laju inflasi Indonesia pada tahun 2005 – 2012 mengalami penurunan, inflasi tertinggi terjadi pada tahun 2005 yaitu 17,11 % dan terendah pada tahun 2009 yaitu 2,96 %.

Krisis Ekonomi Eropa tahun 2010 tidak menyurutkan nilai ekspor Indonesia. Total nilai ekspor Indonesia terus mengalami peningkatan dari tahun 2005 -2012, akan tetapi mengalami sedikit penurunan pada tahun 2009 yaitu sebesar 14,96 % dibandingkan tahun 2008. Total Belanja Negara mengalami peningkatan pada tahun 2005-2012, tetapi mengalami kontraksi penurunan pada tahun 2009. Krisis yang terjadi di Eropa tahun 2010 tidak membuat belanja

negara turun, tetapi terjadi peningkatan signifikan belanja negara di tahun 2011 sebesar 30,23 % dibandingkan tahun 2010.

Nilai investasi di Indonesia dari PMDN dan PMA pada tahun 2010 – 2012 terus mengalami kenaikan. Krisis ekonomi di Eropa tahun 2010 tidak menyurutkan investor untuk berinvestasi di Indonesia. Nilai investasi PMDN pada tahun 2011 meningkat sebesar 25,36 % dibandingkan tahun 2010, sedangkan PMA naik sebesar 20,11 %. Konsumsi rumah tangga di Indonesia mengalami peningkatan dari tahun 2005 – 2012. Konsumsi rumah tangga di Indonesia tahun 2012 sebesar Rp 604.139,00 per bulan, atau naik sebesar 20,01 % jika dibandingkan dengan tahun 2010 saat terjadi krisis ekonomi di Eropa.

Nilai tukar mata uang euro terhadap rupiah mengalami fluktuasi yang tidak terlalu tajam pada periode 2005-2012. Nilai tukar mata uang euro terhadap rupiah tertinggi pada tahun 2008 yang hampir menembus Rp 16.000,00. Pada kurun waktu tahun 2010 – 2012, nilai tukar euro terhadap rupiah relatif stabil yang berada pada kisaran Rp 11.321,00 sampai dengan Rp 12.707,00 per 1 euro.

Berdasarkan pada uraian di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul **“Faktor-faktor yang Mendukung Pertumbuhan ekonomi Indonesia pada tahun 2005 - 2012”**.

B. Perumusan Masalah

Krisis ekonomi Eropa pada tahun 2010 yang di mulai dari negara Yunani dan menular ke beberapa negara membuat pertumbuhan ekonomi di beberapa negara mengalami penurunan. Hal ini bisa diketahui dengan menurunnya Produk Domestik Bruto (PDB) sebagai salah satu indikator pertumbuhan ekonomi. Di

Indonesia, pertumbuhan PDB tahun 2010 – 2012 terus mengalami peningkatan, meskipun terjadi krisis ekonomi di Eropa. Oleh karena itu untuk mengkaji pertumbuhan ekonomi Indonesia dapat diamati dari faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi di Indonesia.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka pertanyaan penelitian yang dikemukakan adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana pengaruh konsumsi rumah tangga terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia dalam kurun waktu 2004 - 2012 ?
2. Bagaimana pengaruh belanja negara terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia dalam kurun waktu 2004 - 2012 ?
3. Bagaimana pengaruh investasi terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia pada kurun waktu 2004 -2012 ?
4. Bagaimana pengaruh ekspor terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia pada tahun 2004 - 2012 ?
5. Bagaimana pengaruh kurs Euro-rupiah terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia pada tahun 2004-2012 ?

C. Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui dan menganalisis :

1. Mengetahui Pengaruh konsumsi rumah tangga terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia dalam kurun waktu 2004 – 2012.
2. Mengetahui Pengaruh belanja negara terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia dalam kurun waktu 2004 - 2012

3. Mengetahui Pengaruh investasi terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia pada kurun waktu 2004 -2012.
4. Mengetahui Pengaruh ekspor terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia pada tahun 2004 – 2012.
5. Mengetahui Pengaruh kurs Euro-rupiah terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia pada tahun 2004-2012.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dilakukan penelitian tentang faktor-faktor yang mendukung pertumbuhan ekonomi Indonesia Indonesia pada saat terjadi krisis Eropa tahun 2010 adalah :

1. Manfaat Teoritis
 - a. Bagi peneliti, memberikan pengalaman dan pengetahuan dalam melakukan penelitian dan melatih diri dalam menerapkan ilmu pengetahuan yang telah diperoleh di bangku kuliah.
 - b. Bagi pembaca, diharapkan penelitian ini dapat memberikan pengetahuan dan wawasan tentang hal-hal yang menyangkut krisis ekonomi dunia dan pertumbuhan ekonomi.
2. Manfaat Praktis

Bagi pihak terkait, diharapkan penelitian ini dapat menjadi pertimbangan mengenai krisis ekonomi dunia dalam kaitannya dengan Produk Domestik Bruto (PDB) dan perekonomian Indonesia secara keseluruhan khususnya pada faktor pendukung perekonomian Indonesia.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Teori Petumbuhan Ekonomi

Menurut Boediono (2005 : 18), pertumbuhan ekonomi adalah proses kenaikan output perkapita dalam jangka panjang. Pengertian tersebut mencakup tiga aspek, yaitu : proses, output perkapita, dan jangka panjang. Pertumbuhan ekonomi merupakan suatu proses, mencerminkan aspek dinamis dari perekonomian, yang berkembang dari waktu ke waktu.

Pertumbuhan ekonomi berkaitan dengan kenaikan output perkapita. Dalam hal ini berkaitan dengan output total (GDP) dan jumlah penduduk, karena output perkapita adalah output total dibagi dengan jumlah penduduk. Jadi, proses kenaikan output perkapita harus dianalisa dengan melihat apa yang terjadi dengan output total disatu pihak, dan jumlah penduduk dipihak lain. Selain itu, perspektif waktu jangka panjang memperlihatkan bagaimana pertumbuhan ekonomi terjadi jika dalam jangka panjang terjadi kenaikan output perkapita.

Pertumbuhan ekonomi juga merupakan suatu bentuk perubahan tingkat kegiatan ekonomi yang berlaku dari tahun ke tahun. Suatu perekonomian dikatakan mengalami pertumbuhan apabila tingkat kegiatan ekonomi lebih tinggi dari pencapaian periode selanjutnya. Dan laju

pertumbuhan ekonomi adalah kenaikan dalam PDB, tanpa memandang apakah kenaikan tersebut lebih besar atau lebih kecil dari pada tingkat pertumbuhan penduduk (Sadono Sukirno, 2005 : 173).

Dalam teori pertumbuhan klasik terdapat kekurangan penduduk, produksi marginal adalah lebih tinggi daripada pendapatan perkapita. Maka penambahan penduduk akan menaikkan pendapatan perkapita. Akan tetapi apabila penduduk sudah semakin banyak, hukum hasil tambahan yang semakin berkurang akan mempengaruhi fungsi produksi marginal akan mengalami penurunan. Oleh karenanya pendapatan nasional dan pendapatan perkapita menjadi semakin lambat pertumbuhannya. Penduduk yang terus bertambah akan menyebabkan pada suatu jumlah penduduk yang tertentu produksi marginal telah sama dengan pendapatan perkapita.

Menurut Suparmoko (2003 : 6), pengukuran akan kemajuan suatu perekonomian memerlukan alat ukur yang tepat, beberapa alat ukur pertumbuhan ekonomi antara lain :

a) Produk Domestik Bruto (PDB)

Produk Domestik Bruto (PDB), atau ditingkat regional disebut Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), merupakan jumlah dan jasa akhir yang dihasilkan oleh suatu perekonomian dalam satu tahun dan dinyatakan dalam harga pasar. Baik PDB atau PDRB merupakan ukuran yang bersifat global, dan bukan merupakan alat ukur pertumbuhan ekonomi yang tepat karena belum dapat mencerminkan

kesejahteraan penduduk yang sebenarnya. Kesejahteraan harus dinikmati oleh setiap penduduk di negara atau daerah yang bersangkutan.

b) PDB Perkapita/Pendapatan Perkapita

Produk Domestik Bruto Perkapita atau Produk Domestik Regional Bruto Perkapita pada skala daerah dapat digunakan sebagai pengukur pertumbuhan ekonomi yang lebih tepat mencerminkan kesejahteraan penduduk suatu negara atau daerah daripada nilai PDB atau PDRB saja

c) Pendapatan per Jam Kerja

Pendapatan per jam kerja juga merupakan salah satu alat pengukur yang baik untuk mengukur maju tidaknya suatu perekonomian. Suatu negara atau daerah dengan pendapatan per jam lebih tinggi daripada negara atau daerah lain untuk jenis pekerjaan yang sama, dapat dikatakan negara atau daerah pertama lebih maju daripada negara atau daerah kedua.

2. Produk Domestik Bruto

Dalam perekonomian suatu negara semua faktor produksi (tanah, modal, dan tenaga kerja) mendapat balas jasa. Balas jasa yang diterima oleh tiap-tiap faktor produksi ini disebut pendapatan. Sukirno (2005 : 185) menyatakan bahwa pendapatan nasional adalah jumlah pendapatan yang diterima oleh faktor-faktor produksi yang digunakan untuk memproduksi barang dan jasa dalam suatu tahun tertentu. Ada tiga

pendekatan yang digunakan untuk menghitung pendapatan nasional, yaitu (1) pendekatan produksi, (2) pendekatan pendapatan, dan (3) pendekatan pengeluaran. Secara teoretis ketiga pendekatan tersebut semestinya menghasilkan perhitungan yang sama (Nanga, 2001 : 129).

PDB merupakan jumlah nilai tambah yang dihasilkan oleh seluruh unit usaha dalam suatu wilayah dalam suatu periode tertentu. Hasil perhitungan PDB biasa dikenal sebagai PDB menurut lapangan usaha dan PDB menurut penggunaan. PDB menurut lapangan usaha merupakan total nilai tambah dari semua kegiatan ekonomi di suatu wilayah dan pada periode waktu tertentu, sedangkan PDB menurut penggunaan merupakan jumlah nilai barang dan jasa yang digunakan untuk konsumsi akhir. Selain itu dalam penyajiannya PDB juga dibedakan menjadi dua yaitu PDB atas dasar harga konstan dan PDB atas dasar harga berlaku. PDB atas dasar harga konstan menunjukkan nilai tambah barang dan jasa yang dihasilkan dan dihitung menurut harga tahun dasar tertentu. PDB atas dasar harga berlaku menunjukkan nilai tambah barang dan jasa yang dihasilkan dan dihitung menurut harga tahun berjalan.

Di samping itu, perhitungan PDB menggunakan konsep domestik, artinya seluruh nilai tambah yang ditimbulkan oleh berbagai sektor/lapangan yang melakukan kegiatan usahanya di daerah/wilayah yang dihitung sebagai bagian dari nilai tambah yang dihasilkan daerah tertentu tanpa memperhatikan kepemilikan dari faktor produksi.

Terdapat tiga metode perhitungan yang digunakan, yaitu sebagai berikut :

- a. Dari segi produksi, PDB merupakan jumlah nilai produk barang-barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh unit-unit produksi di suatu daerah dalam jangka waktu tertentu.
- b. Dari segi pendapatan, PDB jumlah balas jasa yang diterima oleh faktor produksi yang ikut serta dalam proses produksi di suatu daerah dalam jangka waktu tertentu. Balas jasa faktor produksi yang dimaksud adalah upah dan gaji, sewa tanah, bunga modal, dan keuntungan. Selain variabel-variabel tersebut penyusutan pajak tidak langsung dan subsidi merupakan bagian yang harus diperhitungkan dalam penyusunan PDB melalui pendekatan pendapatan ini.
- c. Dari segi pengeluaran, PDB merupakan jumlah pengeluaran yang dilakukan untuk konsumsi rumah tangga, lembaga sosial swasta yang tidak mencari untung, konsumsi pemerintah, pembentukan modal tetap domestik bruto, perubahan stok, dan ekspor neto merupakan selisih ekspor dikurangi impor.

3. Konsumsi Rumah Tangga

Pengeluaran konsumsi rumah tangga adalah total nilai pasar dari barang-barang dan jasa-jasa yang dibeli oleh rumah tangga dan lembaga-lembaga nirlaba. Pengeluaran konsumsi rumah tangga terdiri atas tiga komponen utama, yaitu (a) pengeluaran untuk membeli barang-barang tahan lama seperti mobil, mesin cuci, tv, dan yang lainnya; (b)

pengeluaran untuk barang-barang yang tidak tahan lama, seperti makanan, pakaian, sabun, dan jasa lainnya (Herlambang dkk., 2001 : 47).

Konsumsi seseorang berbanding lurus dengan pendapatan. Secara makroagregat, pengeluaran konsumsi masyarakat berbanding lurus dengan pendapatan nasional. Semakin besar pendapatan semakin besar pula pengeluarannya untuk konsumsi. Perilaku konsumsi masyarakat tidak bisa dilepaskan dari perilaku tabungannya. Bilamana pendapatan bertambah, baik konsumsi maupun tabungan, akan sama-sama bertambah. Pola konsumsi masyarakat yang kurang mapan biasanya didominasi oleh konsumsi kebutuhan-kebutuhan pokok atau primer. Sebaliknya, yang sudah mapan cenderung lebih banyak teralokasikan ke kebutuhan sekunder atau tersier (Dumairy, 1997 : 48).

Salah satu bentuk kebijakan ekonomi yang dapat dijalankan pemerintah untuk kestabilan ekonomi adalah kebijakan di bidang perpajakan (Sukirno, 2005 : 153). Langkah yang perlu dilaksanakan adalah dengan mengurangi pajak pendapatan. Pengurangan pajak ini akan menambah kemampuan masyarakat untuk membeli barang dan jasa dan akan meningkatkan pengeluaran agregat. Mangkoesobroto (1993 : 63) mengatakan bahwa selain peranan alokasi dan distribusi pemerintah mempunyai peranan utama sebagai alat stabilisasi perekonomian. Tanpa adanya campur tangan pemerintah, penurunan permintaan akan mobil dan motor menyebabkan pengusaha mobil mengurangi pegawainya.

Pegawai yang menganggur akan memperkecil pengeluaran untuk barang-barang konsumsi.

4. Pengeluaran Pemerintah

Kunarjo (1993 : 38) mengatakan bahwa pengeluaran pemerintah berperan untuk mempertemukan permintaan masyarakat dengan penyediaan sarana dan prasarana yang tidak dapat dipenuhi oleh swasta. Dikatakan pula bahwa pengeluaran pemerintah yang dinyatakan dalam belanja pembangunan bertujuan untuk meningkatkan kapasitas produksi dalam proyek-proyek yang mengacu pada pertumbuhan ekonomi, pemerataan pendapatan, peningkatan kesejahteraan, dan program yang menyentuh langsung kawasan yang terbelakang.

Pemerintah dituntut dapat berperan aktif dalam mengelola dan mengembangkan sektor publik dalam upaya meningkatkan pertumbuhan ekonomi daerah. Pendekatan pada upaya peningkatan pertumbuhan tidak semata-mata menentukan pertumbuhan sebagai satu-satunya tujuan pembangunan daerah, namun pertumbuhan merupakan salah satu ciri pokok terjadinya proses pembangunan. Terdapat berbagai instrumen yang digunakan pemerintah untuk mempengaruhi perekonomian. Salah satu diantaranya adalah pembelanjaan atau pengeluaran pemerintah. Apabila pemerintah telah menetapkan kebijakan untuk membeli barang dan jasa, pengeluaran pemerintah mencerminkan biaya yang harus dikeluarkan oleh pemerintah untuk melaksanakan kebijakan tersebut.

Menurut Budiono (2005 : 87), pengeluaran pemerintah dapat dibedakan menjadi dua, yaitu sebagai berikut. Pertama, pembelian faktor-faktor produksi (*input*) dan pembelian produk (*output*). Kedua, untuk pengeluaran konsumsi pemerintah (belanja rutin) serta untuk investasi pemerintah (belanja pembangunan/barang-barang modal). Pengeluaran pemerintah yang diukur dari pengeluaran rutin dan pembangunan mempunyai peranan dan fungsi cukup besar mendukung sasaran pembangunan dalam menunjang kegiatan pemerintah serta peningkatan jangkauan dan misi pelayanan yang secara langsung berkaitan dengan pembentukan modal untuk tujuan peningkatan produksi. Layaknya pengeluaran masyarakat, maka pengeluaran pemerintah akan memperbesar permintaan agregat melalui *multiplier effect* dan selanjutnya akan menyebabkan meningkatnya produksi atau penawaran agregat, sehingga PDB akan meningkat.

Menurut Lanang Budhiarto (2007 : 27), pengeluaran pemerintah akan meningkat seiring dengan peningkatan kegiatan perekonomian suatu negara. Kaidah ini dikenal dengan hukum Wagner, yaitu adanya korelasi positif antara pengeluaran pemerintah dengan tingkat pendapatan nasional. Walaupun demikian, peningkatan pengeluaran pemerintah belum tentu berakibat baik terhadap aktivitas perekonomian. Oleh karena itu, perlu juga dilihat efisiensi penggunaan pengeluaran pemerintah tersebut.

5. Investasi

Investasi merupakan penambahan pembentukan modal yang mengakibatkan terjadinya pertambahan kekayaan. Investasi juga merupakan permintaan terhadap barang dan jasa sehingga meningkatkan pendapatan pada masa datang. Ada dua tujuan utama dalam investasi, yaitu untuk mengganti bagian dari penyediaan modal yang rusak dan sebagai tambahan penyediaan modal yang ada. Menurut Samuwelson dan Nordhaus (1996), investasi merupakan suatu hal yang penting dalam pembangunan ekonomi karena dibutuhkan sebagai faktor penunjang di dalam peningkatan proses produksi.

Investasi merupakan langkah mengorbankan konsumsi saat ini untuk memperbesar konsumsi pada masa datang. Selain itu, investasi mendorong terjadinya akumulasi modal. Penambahan stok bangunan gedung dan peralatan penting lainnya akan meningkatkan *output* potensial suatu bangsa dan merangsang pertumbuhan ekonomi untuk jangka panjang.

Sukirno (2005 : 132) memberikan definisi investasi sebagai pengeluaran-pengeluaran untuk membeli peralatan-peralatan produksi dengan tujuan mengganti dan terutama menambah barang-barang modal dalam perekonomian yang akan digunakan memproduksi barang dan jasa pada masa depan. Dengan kata lain investasi berarti pengeluaran untuk meningkatkan kapasitas produksi perekonomian suatu negara.

Menurut Arsyad (1999 : 103), investasi memiliki peran aktif untuk meningkatkan tingkat *output* dan laju pertumbuhan *output* tergantung pada laju pertumbuhan investasi. Demikian halnya Harrod-Domar (Jhingam, 2000 : 64) menyatakan bahwa kegiatan investasi akan menimbulkan dua efek, yaitu efek langsung terhadap pengeluaran agregat dan efek terhadap kapasitas produksi. Efek langsung dari pengeluaran investasi terjadi pada sisi permintaan agregat bila pengeluaran investasi meningkat, yang kemudian akan meningkatkan pendapatan nasional/daerah melalui proses *multiplier*.

Efek terhadap kapasitas produksi, yaitu efek dari pengeluaran investasi terjadi pada sisi penawaran agregat yang lebih bersifat jangka panjang di mana kenaikan pengeluaran investasi akan menaikkan jumlah kapital. Dengan jumlah kapital yang meningkat, kapasitas produksi perekonomian akan meningkat yang kemudian akan meningkatkan penawaran agregat.

6. Ekspor

Ekspor merupakan jumlah penjualan barang yang dapat dihasilkan suatu negara, kemudian barang tersebut diperdagangkan kepada negara lain dengan tujuan untuk memperoleh devisa. Suatu negara dapat mengekspor barang-barang yang dihasilkan ke negara lain yang tidak dapat menghasilkan barang-barang yang dihasilkan negara pengekspor (Lipsey, 1995 : 73).

Secara teori, suatu negara akan mengekspor suatu komoditas ke negara lain karena negara tersebut mampu memproduksi suatu komoditas melebihi konsumsinya. Akibat dari besarnya produksi domestik tersebut, jumlah barang atau komoditi di dalam negeri akan melimpah sehingga nilai komoditas tersebut di pasar domestik akan relatif lebih kecil dibandingkan dengan apabila mengekspor keluar negeri, sehingga peluang untuk memperoleh keuntungan jauh lebih besar apabila di ekspor ke negara yang memiliki nilai konsumtif yang tinggi dan kurang mampu memproduksi barang atau komoditi melebihi konsumsinya akibat kekurangan sumberdaya.

Sebagian besar pendapatan Indonesia berasal dari perdagangan luar negeri (ekspor), yaitu berupa ekspor MIGAS (Minyak Bumi dan Gas Alam). Secara keseluruhan penerimaan dalam negeri dari ekspor MIGAS sebesar 65%, sisanya berasal dari penerimaan lain-lain seperti pajak, bea masuk dan cukai serta penerimaan bukan pajak. Indonesia menjadikan ekspor sebagai sumber pendapatan utama (devisa) sudah dimulai dari tahun 1983. Sejak saat itu, ekspor menjadi perhatian dalam memacu pertumbuhan ekonomi seiring dengan berubahnya strategi industrialisasi dari penekanan pada industri substitusi impor ke industri ekspor. Konsumen dalam negeri membeli barang impor atau konsumen luar negeri membeli barang domestik, menjadi sesuatu yang sangat lazim. Persaingan antar produk sangat tajam. Selain harga, kualitas atau

mutu barang menjadi faktor penentu daya saing suatu produk (Dumairy, 1997 : 61).

Kinerja ekspor Indonesia dipengaruhi oleh dua faktor utama. Faktor pertama bersifat komoditikal dan sekaligus internal, yaitu bahwa penerimaan ekspor sangat ditentukan oleh komoditas minyak dan gas bumi. Faktor utama ke- dua yang mempengaruhi kinerja ekspor bersifat eksternal yaitu lingkungan ekonomi internasional. Ekspor Indonesia tentu saja tidak lepas dari gejolak per- ekonomian dunia yang mana artinya bahwa perekonomian Indonesia sangat bergantung pada ekonomi negara-negara maju dan kadar keterbukaan atau ketertutupan pasar di negara-negara tujuan ekspor.

Impor adalah aliran perdagangan suatu komoditi dari suatu negara ke negara lain secara legal. Proses impor pada umumnya adalah pemindahan barang dari luar negeri ke dalam negeri. Impor secara besar-besaran pada umumnya membutuhkan campur tangan dari bea cukai negara pengirim (eksportir) maupun negara penerima (Dumairy 1997 : 79).

Suatu negara akan memasok suatu komoditi dari negara lain disebabkan oleh ketidakmampuan produksi domestiknya untuk memenuhi permintaan kebutuhan domestiknya. Hal ini disebabkan oleh kurangnya sumberdaya alam dan sumberdaya manusia. Untuk mencukupi kebutuhan konsumsinya tersebut, maka negara tersebut berkeinginan untuk membeli komoditi dari negara lain yang harganya relatif murah. Apabila terjadi

kesepakatan harga, maka akan terjadi perdagangan antar ke dua negara tersebut.

Sejalan dengan meningkatnya kegiatan perekonomian di dalam negeri, pengeluaran impor menunjukkan kecendrungan peningkatan dari tahun ketahun. Debirokeratisasi dan deregulasi dalam bidang impor pada umumnya berupa penyederhanaan tata niaga, penggantian bentuk perlindungan nontarif menjadi perlindungan tarif, penurunan tarif bea masuk, serta pemberian izin impor kepada lebih banyak perusahaan, yang mana tujuan dari debirokeratisasi dan deregulasi adalah mempermudah kegiatan impor.

B. Pengaruh Variabel Independen terhadap Variabel Dependen

1. Pengaruh Konsumsi Rumah Tangga terhadap PDB Indonesia

Pengeluaran konsumsi masyarakat merupakan salah satu variabel ekonomi yang memberikan kontribusi paling besar terhadap pendapatan domestik bruto (PDB), yaitu sebesar 60 – 70 %. Hal ini menunjukkan bahwa untuk pengeluaran konsumsi masyarakat mempunyai peranan penting terhadap pendapatan yang diterima oleh pemerintah, bila dibandingkan dengan variabel lain seperti pengeluaran untuk investasi yang memberikan kontribusi sebesar 7 – 11 % terhadap PDB (Indikator Ekonomi Indonesia, BPS).

Sukirno (2005) mengemukakan bahwa pengeluaran konsumsi rumah tangga merupakan nilai pembelanjaan yang dilakukan oleh rumah tangga

untuk membeli berbagai jenis kebutuhannya dalam satu tahu tertentu. Belanja berbagai jenis barang dan jasa yang akan digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, digolongkan sebagai konsumsi. Sedangkan barang-barang yang digunakan oleh masyarakat untuk memenuhi kebutuhannya dinamakan barang konsumsi.

Konsumsi rumah tangga memberikan pemasukan kepada pendapatan nasional. Di kebanyakan negara, pengeluaran konsumsi rumah tangga sekitar 60 – 75 % dari pendapatan nasional. Disamping itu, konsumsi rumah tangga mempunyai dampak dalam menentukan fluktuasi kegiatan ekonomi dari satu waktu ke waktu lainnya.

Dari kontribusinya terhadap pembentukan PDB Indonesia, konsumsi rumah tangga mempunyai peranan yang sangat penting. Kontribusi tertinggi pada tahun 1999, yaitu sebesar 73,94 %. Pada tahun 1999 tersebut Indonesia sedang dalam pemulihan pasca krisis ekonomi yang terjadi pada tahun 1998. Pada saat itu, harga-harga naik dan daya beli masyarakat menurun. Namun kontribusi sektor konsumsi masyarakat terhadap pembentukan PDB tidak menurun, karena pada dasarnya pengeluaran konsumsi yang dilakukan oleh masyarakat Indonesia masih terfokus pada pengeluaran untuk bahan makanan pokok. Meskipun harga-harga cenderung meningkat pada saat itu, masyarakat tetap membutuhkan konsumsi bahan makanan pokok. Sehingga tingginya harga-harga bahan makanan pokok pada saat itu tidak mempengaruhi pembelian/konsumsi masyarakat.

2. Pengaruh Belanja Negara terhadap PDB Indonesia

Belanja negara yang mencakup pembelanjaan barang dan jasa oleh pemerintah daerah dan pemerintah pusat. Belanja pemerintah mencakup upah pekerja pemerintah dan pembelanjaan untuk kepentingan umum. Peranan terbesar pengeluaran pemerintah terhadap PDB terjadi di Jepang, peranan pengeluaran pemerintah hampir mencapai 20 %, sedangkan untuk negara yang lainnya kurang dari 15 %.

Pengaruh belanja negara terhadap PDB Indonesia relatif lebih kecil dibandingkan dengan negara lain. Kontribusi pengeluaran konsumsi pemerintah merupakan komponen yang diatur khusus dengan sistem sehingga besarnya relatif stabil, dengan fluktuasi sesuai dengan kondisi perekonomian dan sosial budaya serta politik yang sedang terjadi (Evi Junaidi, 2010 ; 56).

3. Pengaruh Nilai Investasi terhadap PDB Indonesia

Dalam upaya menumbuhkan perekonomian, setiap negara atau daerah senantiasa berusaha menciptakan iklim yang dapat menggairahkan investasi karena kegiatan investasi merupakan salah satu kegiatan strategis untuk memacu peningkatan produksi dan kesempatan kerja. Investasi merupakan pengeluaran perusahaan dan pemerintah secara keseluruhan untuk membeli barang-barang modal riil baik untuk mendirikan perusahaan baru maupun untuk memperluas usaha yang telah ada dengan tujuan memperoleh keuntungan yang lebih besar daripada biaya modal yang dikeluarkan untuk melakukan investasi.

Pertumbuhan ekonomi yang lebih tepat diukur dengan menggunakan pertumbuhan pendapatan perkapita menurut adanya kenaikan produk domestik bruto atau pendapatan nasional. Investasi merupakan komponen yang mudah berubah. Jika pengeluaran terhadap barang dan jasa turun selama resesi maka penurunannya biasa berkenaan dengan jatuhnya dalam pengeluaran untuk investasi.

Investasi dalam pendapatan nasional merupakan unsur yang sangat mudah mengalami keguncangan dan sangat tidak stabil. Karena investasi dipengaruhi oleh beberapa faktor, disamping pertimbangan psikologis para pengusaha. Kaitan investasi dengan pendapatan nasional sedemikian penting, keguncangan yang terjadi pada investasi akan menyebabkan dampak rentetan atau susulan yang lebih hebat dalam pendapatan nasional.

Pembiayaan pembangunan tidak semuanya berasal dari pemerintah tetapi juga dari swasta, dikarenakan pemerintah dapat mengalami defisit anggaran di samping itu untuk memberi kesempatan bagi swasta untuk turut membangun ekonomi Indonesia. Pembiayaan pembangunan dari swasta khususnya penanaman modal asing diharapkan mampu meningkatkan pertumbuhan ekonomi dan menyediakan lapangan pekerjaan serta mampu mempercepat proses pengentasan kemiskinan (Kuncoro, 2000).

4. Pengaruh Ekspor terhadap PDB Indonesia

Perdagangan luar negeri Indonesia merupakan bagian penting bagi perekonomian Indonesia. Namun jika dilihat dari seluruh perdagangan dunia, Indonesia hanyalah sebagai pemain kecil di kancah perdagangan internasional. Hal ini terjadi karena pangsa ekspor Indonesia baru sekitar 0,5 persen dari ekspor dunia. Meskipun demikian, pertumbuhan ekonomi Indonesia dipengaruhi oleh nilai ekspor dan pendapatan negara tujuan ekspor.

Dalam teori ekonomi makro, hubungan antara ekspor dengan pendapatan nasional merupakan suatu persamaan identitas karena ekspor merupakan bagian dari tingkat pendapatan nasional. Sedangkan dalam teori ekonomi pembangunan, keterkaitan kedua variabel tersebut tidak tertuju pada masalah persamaan identitas itu sendiri, melainkan lebih tertuju pada masalah, apakah ekspor bagi suatu negara mampu menggerakkan perekonomian secara keseluruhan dan pada akhirnya membuahakan kesejahteraan bagi masyarakat (Aliman dan Purnomo, 2001).

5. Pengaruh Kurs Euro Rupiah terhadap PDB Indonesia

Nilai ekspor neto adalah neraca perdagangan yang menunjukkan penerimaan bersih dari transaksi internasional. Perubahan arah neraca perdagangan akan mempengaruhi PDB. Nilai impor yang lebih besar daripada ekspor menyebabkan neraca perdagangan defisit. Artinya nilai

ekspor neto adalah negatif. Defisitnya neraca perdagangan cenderung akan menurunkan nilai PDB.

Impor yang tinggi akan di ikuti dengan tingginya permintaan terhadap mata uang asing. Nilai tukar mata uang domestik cenderung melemah. Jika nilai ekspor lebih besar daripada impor maka akan menyebabkan surplus pada neraca perdagangan. Artinya nilai ekspor neto adalah positif yang diikuti dengan tingginya permintaan terhadap nilai mata uang domestik. Nilai tukar mata uang domestik akan meningkat seiring dengan meningkatnya produk domestik bruto (PDB).

C. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu yang berkaitan dengan Produk Domestik Bruto (PDB) pernah dilakukan oleh Made Susilowati (2012). Penelitian yang berjudul “Faktor-faktor yang mempengaruhi PDB Indonesia dengan Persamaan Simultan 2SLS” menghasilkan kesimpulan bahwa PDB, pajak dan kurs rupiah berpengaruh terhadap investasi di Indonesia.

Penelitian lain yang berkaitan dengan dampak krisis ekonomi 2008 pernah dilakukan oleh Bank Indonesia. Dalam ringkasan yang berjudul “Dampak Krisis Global terhadap Kepulauan Riau” diperoleh kesimpulan bahwa dampak krisis global terhadap aktivitas perekonomian Kepulauan Riau semakin intens di penghujung tahun 2008. Penurunan daya beli global berkorelasi langsung terhadap perlambatan ekspor disebabkan besarnya pengaruh perdagangan internasional terhadap pembentukan PDRB. Kontribusi

ekonomi yang dihasilkan dari aktivitas ekspor mencapai 102% sedangkan impor sebesar 77,5%. Ekspor berkontraksi 1,39% di kuartal akhir 2008 menjadi determinan utama perlambatan laju ekonomi dari 6,52% di kuartal III menjadi 3,05% di akhir kuartal IV-2008 (yoy). Meski demikian, kondisi ekonomi regional sepanjang tahun 2008 tergolong cukup kondusif dengan tingkat pertumbuhan sebesar 6,65%, sedangkan di tahun sebelumnya tumbuh 7,01%.

Untuk penelitian mengenai PDB juga pernah dilakukan oleh Ni Nyoman Yuliarni (2008) yang berjudul “Pengaruh Konsumsi Rumah Tangga, Investasi, dan Pengeluaran Pemerintah terhadap PDRB Provinsi Bali”. Dengan melakukan analisa regresi linier antara variabel bebas terhadap PDRB Provinsi Bali dihasilkan kesimpulan bahwa (1) Konsumsi rumah tangga, investasi, dan pengeluaran pemerintah secara serempak berpengaruh signifikan terhadap PDRB Provinsi Bali tahun 1994- 2005. (2) Konsumsi rumah tangga secara parsial berpengaruh signifikan terhadap PDRB Provinsi Bali tahun 1994-2005, sedangkan investasi dan pengeluaran pemerintah tidak berpengaruh signifikan terhadap PDRB Provinsi Bali tahun 1994-2005.

Dalam penelitian yang dilakukan Belinda Viyani Kartika (2012) yang berjudul “Analisis Statistika terhadap Faktor-faktor yang mempengaruhi Tingkat Pertumbuhan Ekonomi Indonesia (PDB) Pasca Krisis Moneter di Indonesia”. Penelitian yang menggunakan analisa regresi linier ini menghasilkan kesimpulan bahwa IHK, impor, ekspor dan jumlah uang

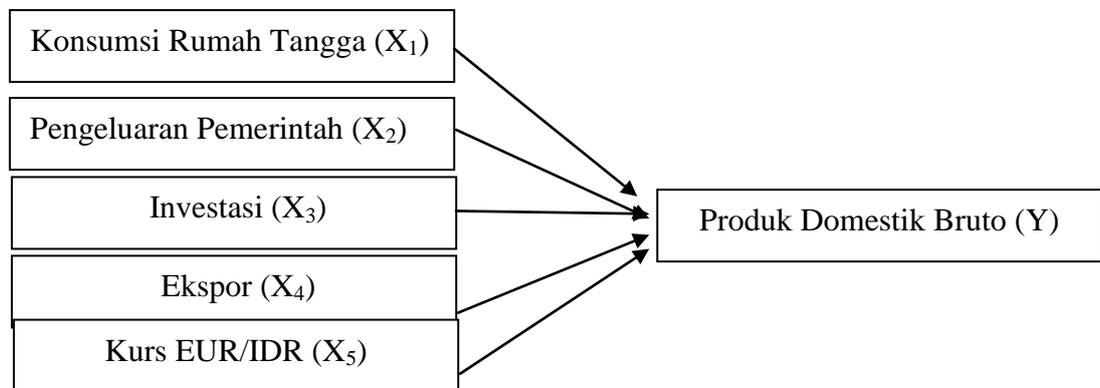
beredar berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan PDB Indonesia.

D. Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran menggambarkan pengaruh antara variabel bebas dengan variabel terikat. Kestabilan perekonomian suatu negara merupakan tujuan utama dari suatu negara mengelola ekonominya termasuk Indonesia. Salah satu indikator dari pembangunan yang berhasil adalah meningkatnya Produk Domestik Bruto pada suatu negara. PDB yang terus meningkat akan terus memacu pertumbuhan di segala bidang. PDB itu sendiri dipengaruhi dari tingkat konsumsi, investasi, pengeluaran pemerintah dan ekspor. Pada penelitian ini saya menambahkan variabel Kurs EURO/IDR karena ingin mengetahui seberapa besar pengaruh dari krisis finansial di Eropa dengan perekonomian Indonesia.

Dalam kurun waktu 2004 -2012 pertumbuhan PDB Indonesia relatif stabil, walaupun pada tahun 2008 dan 2010 telah terjadi krisis finansial global yang melanda Amerika dan kawasan Eropa.

Berdasarkan pada penelitian terdahulu dan kerangka konsep di atas, maka pada penelitian ini dapat disusun kerangka pemikiran sebagai berikut :



Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran Faktor yang Mendukung Pertumbuhan Ekonomi
Indonesia pada tahun 2005 - 2012

E. Hipotesis

Hipotesis dalam penelitian ini bertujuan untuk menguji faktor-faktor yang diduga mendukung terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia pada tahun 2004-2012. Hipotesis dalam penelitian ini adalah :

6. Konsumsi rumah tangga berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia pada tahun 2004-2012.
7. Pengeluaran pemerintah berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia pada tahun 2004-2012.
8. Nilai investasi berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia pada tahun 2004-2012.
9. Nilai ekspor berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia pada tahun 2004-2012.
10. Nilai tukar euro terhadap rupiah berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia pada tahun 2004-2012.

BAB III

METODE PENELITIAN

Dalam bab ini akan disajikan prosedur pelaksanaan penelitian dari identifikasi variabel penelitian, data, dan analisa data. Prosedur tersebut perlu dilakukan agar data yang digunakan stasioner dan menghasilkan persamaan yang tepat, untuk memprediksi faktor yang mendukung ketahanan PDB Indonesia pada krisis Eropa tahun 2010.

A. Populasi, Sampel dan Definisi Operasional Variabel

Variabel yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah produk domestik bruto (PDB), pengeluaran konsumsi rumah tangga, pengeluaran pemerintah, investasi, ekspor dan import Indonesia. Sebagai variabel terikat dalam penelitian ini adalah produk domestik bruto (Y), sedangkan sebagai variabel bebas adalah pengeluaran konsumsi rumah tangga (X1), pengeluaran pemerintah (X2), investasi (X3), ekspor (X4) dan nilai tukar eruo terhadap rupiah (X5).

1. Produk Domestik Bruto (PDB) dalam rupiah.tahun 2004-2012

Merupakan Pendapatan Nasional menggambarkan tingkat produksi negara yang dicapai dalam satu tahun tertentu dan perubahannya dari tahun ke tahun. Maka ia mempunyai peranan penting dalam menggambarkan (i) tingkat kegiatan ekonomi yang dicapai, dan (ii) perubahan pertumbuhannya dari tahun ke tahun. Produk nasional atau pendapatan nasional adalah istilah yang menerapkan tentang nilai barang-barang dan jasa- jasa yang diproduksi sesuatu negara dalam suatu tahun tertentu. (Sukirno,2004)

2. Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga dalam rupiah tahun 2004-2012

Yang dimaksud konsumsi adalah pengeluaran konsumsi rumah tangga, yang mencakup pengeluaran konsumsi yang dilakukan oleh rumah tangga dan lembaga swasta nirlaba. Pengeluaran konsumsi tersebut mencakup semua pembelian barang tahan lama dan tidak tahan lama, serta jasa yang tujuannya untuk dikonsumsi selama periode satu tahun, dikurangi penjualan neto barang bekas dan sisa.

3. Pengeluaran Pemerintah adalah pengeluaran total pemerintah dalam Anggaran Pendapatan dan Belanja Nasional (APBN) dalam rupiah.

Pengeluaran pemerintah adalah pengeluaran konsumsi yang dilakukan pemerintah, yang mencakup pengeluaran untuk belanja pegawai, belanja barang termasuk belanja perjalanan, pemeliharaan dan pengeluaran lain yang bersifat rutin dan penyusutan barang modal, dikurangi nilai barang dan jasa hasil produksinya yang dijual. Pengeluaran pemerintah terdiri dari pengeluaran pemerintah pusat dan pemerintah daerah.

4. Investasi merupakan penanaman modal dalam negeri (PMDN) dan penanaman modal asing (PMA) dalam satu tahun yang di ukur dalam rupiah.

5. Ekspor Indonesia merupakan kegiatan transaksi barang dan jasa antara penduduk Indonesia dengan penduduk negara lain, yang meliputi ekspor dan impor barang, jasa pengangkutan, jasa asuransi, pariwisata, komunikasi dan jasa lainnya Termasuk dalam kegiatan ekspor adalah pembelian langsung barang dan jasa di wilayah domestik oleh penduduk negara lain Sebaliknya,

pembelian langsung barang dan jasa di luar negeri oleh penduduk Indonesia dimasukkan sebagai impor. Ekspor dalam penelitian ini diukur dalam rupiah.

6. Nilai tukar Euro terhadap Rupiah merupakan kurs rupiah terhadap mata uang euro yang dihitung dari rata-rata dalam periode tertentu.

B. Jenis dan Sumber Data

Menurut sifatnya, data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif, yaitu PDB, konsumsi rumah tangga dan pengeluaran pemerintah, data ekspor dan impor Indonesia yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS), Badan Koordinasi Penanaman Modal (BKPM) dan Bank Indonesia (BI). Menurut sumbernya, data yang digunakan adalah data sekunder yang merupakan data *time series*. Dalam penelitian ini mengambil data tahun 2004 - 2012.

C. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan adalah Dokumentasi, dengan mencatat langsung dari sumbernya sesuai dengan data yang diperlukan yang diambil dari dokumen-dokumen yang telah diterbitkan dan dipublikasikan oleh instansi terkait.

D. Teknik Analisa Data

Berdasarkan penelitian terdahulu tentang PDB sebagai variabel tergantung yang dilakukan oleh Belinda Viyani Kartika (2012) dan Ni Nyoman Yuliarni (2008) menggunakan analisis regresi berganda untuk mengetahui pengaruh variabel bebas terhadap PDB.

Spesifikasi model yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan model pertumbuhan ekonomi Neo Klasik Solow (*Neoclassical Growth Model*), dengan fungsi produksi agregat standar :

$$Y = Ae^{\mu t} \cdot K^{\alpha} \cdot L^{1-\alpha}$$

$$Y = f(X_1, X_2, X_3, X_4, X_5)$$

Model ekonometrika Gujarati (2003) :

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 + \mu_i$$

Dari persamaan di atas, dapat disusun persamaan :

$$Y = A X_1^{\beta_1} \cdot X_2^{\beta_2} \cdot X_3^{\beta_3} \cdot X_4^{\beta_4} \cdot X_5^{\beta_5}$$

Untuk memperoleh linear bentuk persamaan di atas maka persamaan tersebut dilinearkan dengan menggunakan logaritma natural, sehingga diperoleh :

$$Y = \beta_0 + \beta_1 \ln X_1 + \beta_2 \ln X_2 + \beta_3 \ln X_3 + \beta_4 \ln X_4 + \beta_5 \ln X_5$$

Keterangan:

Y = PDB Indonesia

$\beta_0, \beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4, \beta_5$ = Koefisien regresi

X₁ = Konsumsi rumah tangga

X₂ = Pengeluaran pemerintah

X₃ = Investasi

X₄ = Ekspor

X₅ = Kurs euro terhadap rupiah

Agar model regresi ini efisien dalam pendugaan, maka perlu dilakukan uji asumsi klasik, yaitu uji multikolinearitas, uji autokorelasi, dan uji heteroskedastisitas.

1. Uji *Goodness of Fit* Model

Ketepatan fungsi regresi sampel dalam menaksir nilai aktual dapat diukur dari *goodness of fit* suatu model persamaan regresinya. Pengukuran *goodness of fit* tersebut dapat dilakukan melalui nilai statistik t , nilai statistik F dan koefisien determinasi. Perhitungan statistik disebut signifikan secara statistik apabila nilai uji statistiknya berada dalam daerah kritis (daerah dimana H_0 ditolak). Sebaliknya disebut tidak signifikan bila nilai uji statistiknya berada dalam daerah dimana H_0 diterima.

a. Uji t

Menurut Santoso (1999 ; 76), uji t dilakukan untuk mengetahui apakah variabel independen secara individual mempengaruhi variabel dependen. Uji t dilakukan dengan membandingkan nilai t statistik dengan t tabel. Dalam pengujian ini dilakukan dengan uji dua sisi (*two tail test*) dengan tingkat kepercayaan 95 % atau $\alpha=5$ % dengan hipotesis $H_0:\beta_0=\beta_1=\beta_2=0$ dan $H_a: \beta_0\neq\beta_1\neq\beta_2\neq 0$.

b. Uji F

Uji F digunakan untuk menguji apakah secara statistik bahwa koefisien regresi dari variabel independen secara bersama-sama memberikan pengaruh yang bermakna dengan membandingkan nilai probabilitas (F -statistik) dengan F tabel, dengan ketentuan jika F - Statistik $>$ F tabel maka H_0 ditolak dan H_a diterima berarti variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen secara bersama-sama, dengan formulasi hipotesis sebagai

berikut (Rangkuti, 1997 : 53):

$H_0: \beta_0 = \beta_1 = \beta_2 = 0$, variabel independen secara bersama-sama tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.

$H_a: \beta_0 \neq \beta_1 \neq \beta_2 \neq 0$, variabel independen secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel dependen.

2. Uji Asumsi Klasik

Pengujian model terhadap asumsi klasik diberlakukan pada persamaan struktural yang meliputi uji multikolinieritas, heteroskedastisitas dan autokorelasi.

a. Uji Multikolinieritas

Multikolinieritas, menurut Frisch dikemukakan bahwa suatu model regresi dikatakan terkena multikolinieritas bila terjadi hubungan linier yang *perfect atau exact* di antara beberapa atau semua variabel bebas dari suatu model regresi. Akibatnya akan kesulitan untuk dapat melihat pengaruh variabel penjelas terhadap variabel yang dijelaskan. Terjadinya multikolinieritas yang rawan pada model regresi bisa didektesi keberadaannya bila R^2 dari auxiliary regression melebihi R^2 regresi keseluruhan antara variabel tidak bebas dengan variabel bebas model yang diteliti. Selain itu jika nilai *varian inflation factor* (VIF) lebih besar dari 10 maka variabel bebas tersebut memiliki persoalan multikolinieritas (Alghifari, 2000 : 106).

b. Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedasitas merupakan fenomena terjadinya perbedaan varian antar seri data. Heteroskedasitas muncul apabila nilai varian dari variabel tak bebas (Y_i) meningkat sebagai meningkatnya varian dari variabel bebas (X_i), maka varian dari Y_i adalah tidak sama. Gejala heteroskedasitas lebih sering dalam data *cross section* dari pada *time series*. Untuk mendeteksi keberadaan heteroskedasitas digunakan metode grafik *scatter plot*, uji Glejser. Uji heteroskedastisitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji Glejser yang dilakukan dengan meregresikan variabel-variabel bebas terhadap nilai absolut residualnya (Gujarati, 2004). Jika nilai t hitung dari masing-masing variabel penelitian $< t$ tabel atau $p \text{ value} > \alpha = 0,05$ maka tidak terjadi gejala heteroskedastisitas pada persamaan regresi tersebut.

c. Uji Autokorelasi

Autokorelasi didefinisikan sebagai korelasi antara anggota serangkaian observasi yang diurutkan menurut waktu (seperti dalam data *time series*) atau ruang (seperti dalam data *cross section*). Autokorelasi pada umumnya lebih sering terjadi pada data *time series* walaupun dapat juga terjadi pada data *cross section*. Dalam data *time series* observasi diurutkan menurut urutan waktu secara kronologis. Maka dari itu besar kemungkinan akan terjadi interkorelasi antara observasi yang berurutan, khususnya kalau interval antara dua observasi sangat pendek. Untuk mendeteksi gejala autokorelasi pada

persamaan regresi digunakan Durbin-Watson Test (DW Test).

Pengambilan keputusan ada tidaknya autokorelasi:

- 1) Bila nilai DW terletak antara batas atas atau upper bound (du) dan $(4 - du)$, maka koefisien autokorelasi sama dengan nol, berarti tidak ada autokorelasi.
- 2) Bila nilai DW lebih rendah daripada batas bawah atau lower bound (dl), maka koefisien autokorelasi lebih besar daripada nol, berarti ada autokorelasi positif.
- 3) Bila nilai DW lebih besar daripada $(4 - dl)$, maka koefisien autokorelasi lebih kecil daripada nol, berarti ada autokorelasi negatif.
- 4) Bila nilai DW terletak di antara batas atas (du) dan batas bawah (dl) atau DW terletak antara $(4 - du)$ dan $(4 - dl)$, maka hasilnya tidak dapat disimpulkan.

d. Uji Normalitas Sebaran

Uji normalitas untuk mengetahui normal tidaknya distribusi faktor gangguan (*residual*). Menurut Alghifari (2000), ada dua cara untuk mendeteksi apakah residual berdistribusi normal atau tidak yaitu dengan analisis grafik dan uji statistik. Analisis grafik adalah dengan grafik histogram dan melihat *normal probability plot* yaitu dengan membandingkan distribusi kumulatif dengan distribusi normal. Sedangkan uji statistik dilakukan dengan melihat nilai *kurtosis* dan *skewness* dari residual.

BAB IV
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Analisa Data

1. Deskripsi Variabel Penelitian

a. Produk Domestik Bruto (PDB)

Produk Domestik Bruto (PDB) adalah nilai seluruh barang-barang dan jasa-jasa yang dihasilkan oleh sesuatu perekonomian dalam suatu periode tertentu. Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia tahun 2004 – 2012 adalah sebagai berikut :

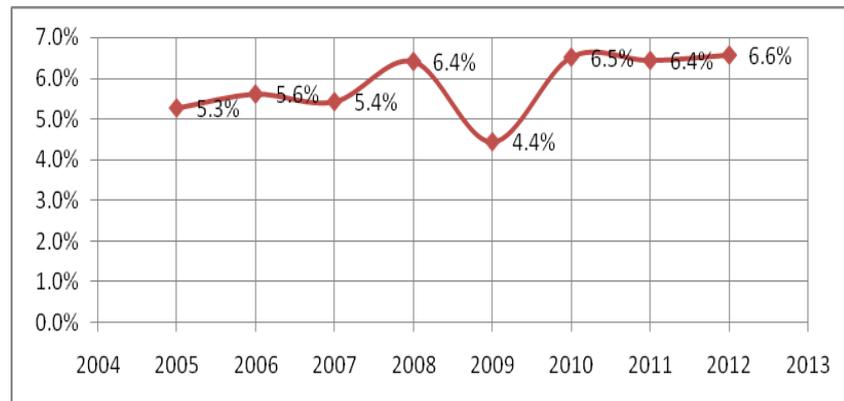
Tabel 4.1

Produk Domestik Bruto Indonesia tahun 2004 – 2012

Tahun	PDB (Triliun) Rp	Pertumbuhan
2004	799,5	
2005	841,5	5.3%
2006	888,9	5.6%
2007	937,1	5.4%
2008	997,2	6.4%
2009	1.041,4	4.4%
2010	1.109,4	6.5%
2011	1.180,7	6.4%
2012	1.258,2	6.6%

Sumber : Data BPS Tahun 2004 – 2012,diolah.

Grafik dari Produk Domestik Bruto Indonesia tahun 2004 – 2012 dapat dilihat pada gambar di bawah ini:



Gambar Grafik 4.1

Produk Domestik Bruto Indonesia tahun 2004 – 2012

Berdasarkan data di atas dapat diketahui bahwa Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia selalu mengalami peningkatan dari tahun 2004 – 2012.

b. Konsumsi Rumah Tangga

Pengeluaran konsumsi rumah tangga adalah total nilai pasar dari barang-barang dan jasa-jasa yang dibeli oleh rumah tangga dan lembaga-lembaga nirlaba. Data Konsumsi Rumah Tangga Indonesia tahun 2004 – 2012 adalah sebagai berikut :

Tabel 4.2
Konsumsi Rumah Tangga tahun 2004 – 2012

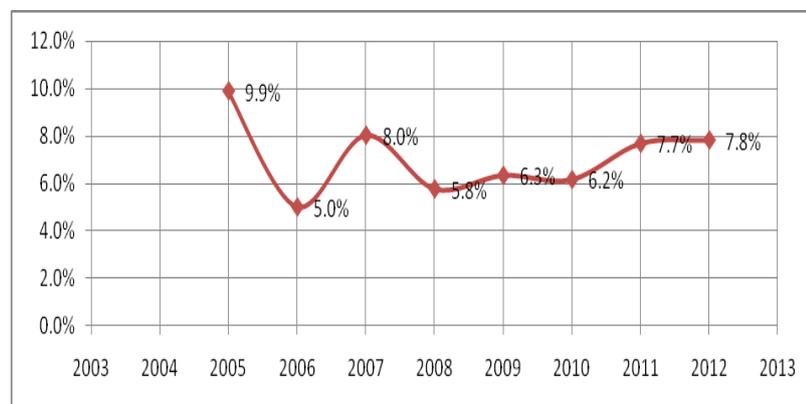
Tahun	Konsumsi Rumah Tangga (Triliun) Rp	Pertumbuhan
2004	72,4	
2005	79,2	9.9%
2006	83,6	5.0%
2007	90,3	8.0%
2008	95,5	5.8%
2009	101,5	6.3%
2010	107,8	6.2%
2011	116,0	7.7%
2012	125,1	7.8%

Sumber : Data BPS tahun 2004 – 2012, diolah.

Konsumsi rumah tangga berbanding lurus dengan pendapatan. Secara makro agregat, pengeluaran konsumsi masyarakat berbanding lurus dengan pendapatan nasional. Semakin besar pendapatan semakin besar pula pengeluarannya untuk konsumsi.

Berdasarkan tabel 4.2 di atas dapat diketahui bahwa konsumsi rumah tangga Indonesia mengalami peningkatan dari tahun 2004 sampai dengan 2012. Krisis ekonomi global tahun 2008 dan krisis eropa tahun 2010 tidak berdampak pada turunnya konsumsi rumah tangga Indonesia.

Grafik dari konsumsi rumah tangga tahun 2004 – 2012 dapat dilihat pada gambar di bawah ini:



Gambar Grafik 4.2

Konsumsi Rumah Tangga tahun 2004 – 2012

c. Pengeluaran Pemerintah

Pengeluaran pemerintah diukur dari pengeluaran rutin dan pembangunan mempunyai peranan dan fungsi cukup besar mendukung sasaran pembangunan dalam menunjang kegiatan pemerintah serta

peningkatan jangkauan dan misi pelayanan yang secara langsung berkaitan dengan pembentukan modal untuk tujuan peningkatan produksi. Data Pengeluaran Pemerintah tahun 2004 – 2012 adalah sebagai berikut :

Tabel 4.3

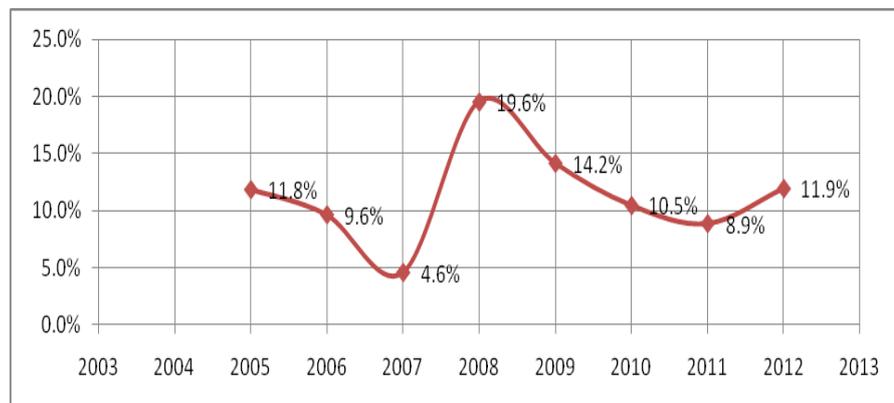
Pengeluaran Pemerintah tahun 2004 – 2012

Tahun	Pengeluaran Pemerintah(Triliun) Rp	Pertumbuhan
2004	82,6	
2005	92,4	11.8%
2006	101,3	9.6%
2007	105,9	4.6%
2008	126,7	19.6%
2009	144,6	14.2%
2010	159,7	10.5%
2011	173,9	8.9%
2012	194,7	11.9%

Sumber : Data BPS tahun 2004 – 2012, diolah.

Berdasarkan tabel 4.3 di atas dapat diketahui pengeluaran pemerintah mengalami peningkatan dari tahun 2004 – 2012. Terjadinya krisis ekonomi global pada tahun 2008 tidak menurunkan konsumsi belanja Indonesia, bahkan meningkat sebesar 19,6 % dibandingkan tahun 2008.

Grafik dari pengeluaran pemerintah tahun 2004 – 2012 dapat dilihat pada gambar di bawah ini:



Gambar Grafik 4.3

Pengeluaran Pemerintah tahun 2004 – 2012

d. Investasi

Investasi merupakan penambahan pembentukan modal yang mengakibatkan terjadinya pertambahan kekayaan. Investasi juga merupakan permintaan terhadap barang dan jasa sehingga meningkatkan pendapatan pada masa datang. Data Penanaman Modal Asing (PMA) dan Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) tahun 2004 – 2012 adalah sebagai berikut :

Tabel 4.4
Investasi di Indonesia tahun 2004 – 2012

Tahun	Investasi (Triliun) Rp	Pertumbuhan
2004	90,1	
2005	95,6	6.1%
2006	105,3	10.1%
2007	116,9	11.0%
2008	126,4	8.2%
2009	137,6	8.8%
2010	146,9	6.7%
2011	164,6	12.1%
2012	187,9	14.2%

Sumber : Data BKPM tahun 2004 – 2012, diolah.

Berdasarkan tabel 4.4 di atas dapat diketahui bahwa investasi di Indonesia mengalami peningkatan setiap tahunnya. Peningkatan investasi terbesar pada tahun 2012 yaitu sebesar 14,2 % dari pada tahun 2011 Krisis ekonomi global pada tahun 2008 dan krisis ekonomi eropa pada tahun 2010 tidak menyurutkan penanaman modal di Indonesia, baik penanaman modal asing (PMA) maupun penanaman modal dalam negeri (PMDN).

Grafik dari investasi tahun 2004 – 2012 dapat dilihat pada gambar di bawah ini:



Gambar 4.4

Investasi tahun 2004 – 2012

e. Ekspor

Ekspor merupakan jumlah penjualan barang yang dapat dihasilkan suatu negara, kemudian barang tersebut diperdagangkan kepada negara lain dengan tujuan untuk memperoleh devisa. Perkembangan ekspor Indonesia tahun 2004 – 2012 sebagai berikut :

Tabel 4.5

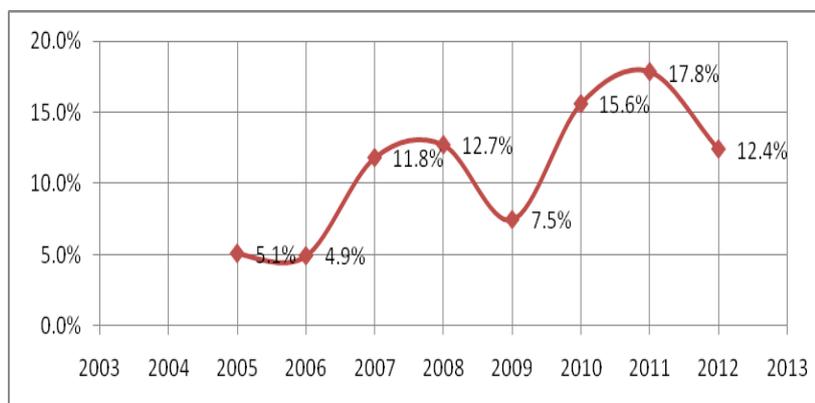
Perkembangan Ekspor Indonesia tahun 2004 – 2012

Tahun	Ekspor (Triliun) Rp	Pertumbuhan
2004	199,9	
2005	201,7	5.1%
2006	211,6	4.9%
2007	236,6	11.8%
2008	266,7	12.7%
2009	286,6	7.5%
2010	331,3	15.6%
2011	390,3	17.8%
2012	438,8	12.4%

Sumber : Data BPS tahun 2004 – 2012, diolah.

Berdasarkan tabel 4.5 di atas dapat diketahui bahwa nilai ekspor Indonesia setiap tahun mengalami peningkatan. Nilai ekspor pada tahun 2011 mengalami peningkatan tertinggi, yaitu 17,8 % dibandingkan tahun 2010. Berdasarkan data di atas juga dapat diketahui bahwa krisis ekonomi global tahun 2008 dan krisis eropa tahun 2010 tidak menyebabkan turunnya nilai ekspor Indonesia.

Grafik dari ekspor tahun 2004 – 2012 dapat dilihat pada gambar di bawah ini:



Gambar 4.5
Ekspor tahun 2004 – 2012

f. Nilai Tukar EUR/IDR

Kurs (*exchange rate*) adalah harga sebuah mata uang dari satu negara yang diukur atau dinyatakan dalam mata uang lainnya. Kurs memainkan peranan penting dalam keputusan-keputusan pembelanjaan. Kurs memungkinkan kita menerjemahkan harga-harga dari berbagai negara ke dalam satu bahasa yang sama. Bila semua kondisi lainnya tetap, depresiasi mata uang dari suatu negara terhadap segenap mata uang lainnya (kenaikan harga valuta asing bagi negara yang bersangkutan) menyebabkan ekspornya lebih murah dan impornya lebih mahal. Sedangkan apresiasi (penurunan harga valuta asing di negara yang bersangkutan) membuat ekspornya lebih mahal dan impornya lebih murah. Nilai tukar euro terhadap rupiah (EUR/IDR) tahun 2004 – 2012 adalah sebagai berikut :

Tabel 4.6

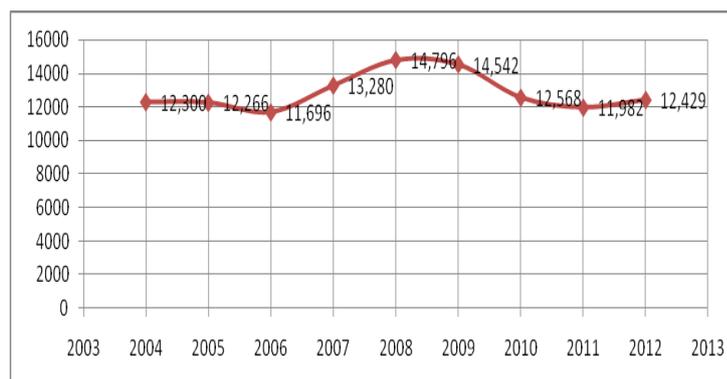
Kurs Euro terhadap Rupiah (EUR/IDR) tahun 2004 – 2012

Tahun	Kurs UIR/IDR	Perubahan
2004	12,300	
2005	12,266	-0.3%
2006	11,696	-4.6%
2007	13,280	13.5%
2008	14,796	11.4%
2009	14,542	-1.7%
2010	12,568	-13.6%
2011	11,982	-4.7%
2012	12,429	3.7%

Sumber : Data Bank Indonesia tahun 2004 – 2012, diolah.

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa nilai tukar mata uang euro terhadap rupiah tahun 2004 – 2012 berkisar antara 12.300,50 sampai dengan 12.429,50 rupiah per euro.

Grafik dari Nilai tukar euro terhadap rupiah (EUR/IDR) dapat dilihat pada gambar di bawah ini:



Gambar Grafik 4.6

Kurs Euro terhadap Rupiah (EUR/IDR).

2. Analisa Regresi Ganda

Analisa regresi ganda digunakan untuk mengetahui pengaruh semua variabel bebas terhadap variabel terikatnya. Berdasarkan hasil perhitungan dengan menggunakan program SPSS diperoleh hasil regresi ganda sebagai berikut :

Tabel 4.7
Persamaan Regresi Ganda

Model	Unstandardized Coefficients		t	Sig.
	B	Std Error		
Konstanta	-149,819	13,965	10,728	0,000
Ln Konsumsi	2,080	0,888	2,341	0,026
Ln Belanja	1,237	0,475	2,602	0,014
Ln Investasi	0,891	0,324	2,749	0,010
Ln Ekspor	1,127	0,521	2,161	0,039
Ln EUR/IDR	6,421	0,932	6,887	0,000
F hitung	= 89,548			
Sig. F	= 0,000			
R	= 0,968			
R ²	= 0,937			

Sumber : Data BPS, BKPM, dan BI tahun 2004 – 2012, diolah.

Berdasarkan tabel di atas, dapat disusun persamaan regresi ganda sebagai berikut :

$$\text{PDB} = -149,819 + 2,080 \text{ Konsumsi} + 1,237 \text{ Pengeluaran Pemerintah} + 0,891 \text{ Investasi} + 1,127 \text{ Ekspor} + 6,421 \text{ EUR/IDR}$$

Interpretasi dari persamaan regresi di atas adalah :

- a. Koefisien $b_1 = 2,080$

Koefisien variabel konsumsi rumah tangga (b_1) = 2,080 dan bernilai positif yang menunjukkan bahwa konsumsi rumah tangga berpengaruh positif terhadap PDB. Jika konsumsi rumah tangga naik sebesar 1 % dan variabel yang lain tetap, maka PDB akan naik sebesar 2,080 %

- b. Koefisien $b_2 = 1,237$

Koefisien variabel pengeluaran pemerintah (b_2) = 1,237 dan bernilai positif yang menunjukkan bahwa pengeluaran pemerintah berpengaruh positif terhadap PDB. Jika realisasi pengeluaran pemerintah naik sebesar 1 % dan variabel yang lain tetap, maka PDB akan naik sebesar 1,237 %

- c. Koefisien $b_3 = 0,891$

Koefisien variabel investasi (b_3) = 0,891 dan bernilai positif yang menunjukkan bahwa investasi berpengaruh positif terhadap PDB. Jika realisasi investasi naik sebesar 1 % dan variabel yang lain tetap, maka PDB akan naik sebesar 0,891 %

d. Koefisien $b_4 = 1,127$

Koefisien variabel ekspor (b_1) = 1,127 dan bernilai positif yang menunjukkan bahwa ekspor berpengaruh positif terhadap PDB. Jika realisasi ekspor naik sebesar 1 % dan variabel yang lain tetap, maka PDB akan naik sebesar 1,127 %

e. Koefisien $b_5 = 6,421$

Koefisien variabel EUR/IDR (b_5) = 6,421 dan bernilai positif yang menunjukkan bahwa EUR/IDR berpengaruh positif terhadap PDB. Jika nilai tukar mata uang euro terhadap rupiah naik sebesar 1 % dan variabel yang lain tetap, maka PDB akan naik sebesar 6,421 % .

3. Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik yang dipergunakan dalam penelitian ini terdiri uji multikolinieritas, heteroskedastisitas, autokorelasi dan normalitas sebaran.

a. Uji Multikolinieritas

Uji Multikolinearitas digunakan untuk mengetahui apakah terjadi korelasi yang kuat di antara variabel-variabel independen yang diikutsertakan dalam pembentukan model. Untuk mendeteksi apakah model regresi linier mengalami Multikolinearitas dapat diperiksa menggunakan *Variance Inflation Factor* (VIF) untuk masing-masing variabel independen, yaitu jika suatu variabel independen mempunyai nilai $VIF > 10$ berarti telah terjadi Multikolinearitas.

Hasil uji multikolinieritas pada persamaan regresi berganda adalah sebagai berikut :

Tabel 4.8

Uji Multikolinieritas

Variabel	Tolerance	VIF	Hasil
Konsumsi rumah tangga	0,251	3,990	Non Multikolinieritas
Pengeluaran pemerintah	0,211	4,749	Non Multikolinieritas
Investasi	0,219	4,561	Non Multikolinieritas
Ekspor	0,199	5,028	Non Multikolinieritas
Nilai tukar EUR/IDR	0,756	1,324	Non Multikolinieritas

Sumber : Data BPS, BKPM, dan BI, diolah

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui nilai *Variance Influence Factor* (VIF) untuk masing-masing variabel bebas $< 10,0$. Hal ini menunjukkan bahwa tidak ada gejala multikolinieritas pada persamaan regresi tersebut, artinya tidak ada korelasi yang kuat antar variabel bebas.

b. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya penyimpangan asumsi klasik heteroskedastisitas yaitu adanya ketidaksamaan varian dari residual untuk semua pengamatan pada model regresi. Prasyarat yang harus terpenuhi dalam model regresi adalah tidak adanya gejala heteroskedastisitas. Uji heteroskedastisitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji Glejser yang dilakukan dengan meregresikan variabel-variabel bebas terhadap nilai absolut residualnya (Gujarati, 2004). Hasil uji heteroskedastisitas adalah sebagai berikut :

Tabel 4.9
Uji Heteroskedastisitas

Model	Unstandardized Coefficients		t	Sig.
	B	Std Error		
Konstanta	-5,284	8,692	-0,608	0,548
Ln Konsumsi	0,454	0,553	0,821	0,418
Ln Pengeluaran	0,094	0,296	0,318	0,752
Ln Investasi	-0,207	0,202	-1,027	0,313
Ln Ekspor	-0,019	0,325	-0,058	0,954
Ln EUR/IDR	-0,104	0,580	-0,180	0,858

Sumber : Data BPS, BKPM, dan BI Indonesia, diolah

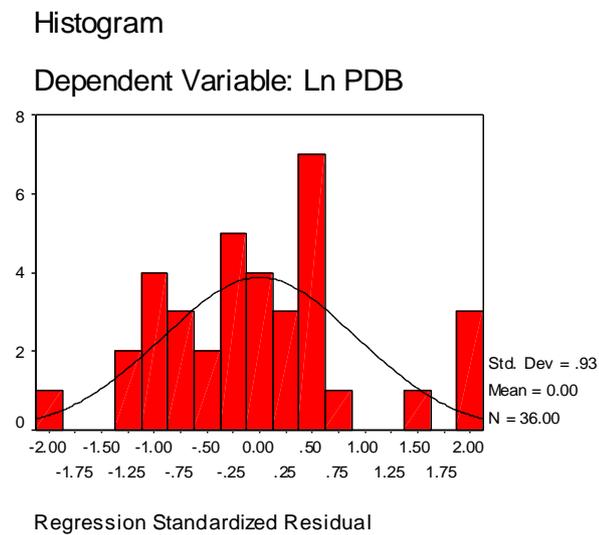
Berdasarkan pada tabel di atas diketahui bahwa nilai signifikansi (*p value*) untuk masing-masing variabel bebas $> \alpha 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa tidak terjadi gejala heteroskedastisitas pada persamaan regresi ganda yang dihasilkan.

c. Uji Autokorelasi

Autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lainnya. Untuk mendeteksi ada atau tidaknya autokorelasi bisa menggunakan Uji Durbin-Watson (DW test). Berdasarkan perhitungan dengan menggunakan SPSS diperoleh nilai DW hitung sebesar 1,969. Untuk jumlah sampel (n) = 36 dan variabel bebas (k) = 5 pada taraf signifikansi $\alpha = 0,05$, nilai batas atas (du) = 1,799 dan batas bawah (dl) = 1,175. Nilai $4 - du = 4 - 1,799 = 2,201$. Nilai DW hitung sebesar 1,969 terletak di antara nilai 1,799 (du) dan 2,201 ($4 - du$), yang menunjukkan bahwa pada persamaan regresi yang dihasilkan tidak terjadi gejala autokorelasi.

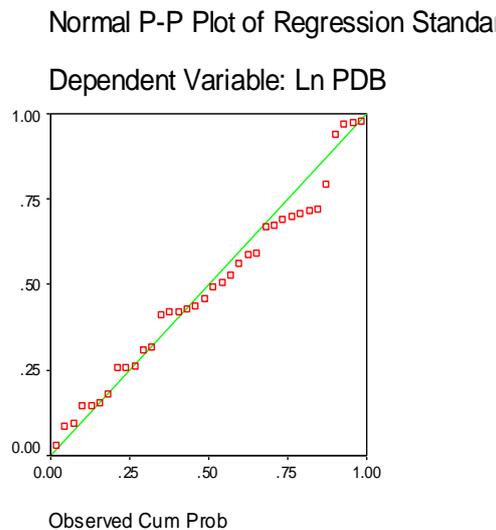
d. Uji Normalitas

Untuk mengetahui normal atau tidak maka dilakukan uji normalitas yaitu dengan analisis grafik. Analisis grafik ini menggunakan grafik Histogram dan *normal Probability Plot* yang membandingkan antara data observasi dengan distribusi yang mendekati distribusi normal. Hasil uji normalitas sebaran dengan menggunakan program SPSS adalah sebagai berikut :



Gambar 4.1

Kurva Normalitas



Gambar 4.2

Probability Plot Pengujian Normalitas Sebaran

Berdasarkan gambar 4.2 di atas diketahui bahwa titik-titik menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal atau grafik histogramnya menunjukkan pola distribusi normal, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas

4. Koefisien Determinasi

Koefisien derminasi (R^2) merupakan kuadrat dari nilai korelasi majemuk yang dihasilkan dari persamaan regresi. Berdasarkan hasil perhitungan menggunakan SPSS diperoleh nilai koefisien determinasi (R^2) = 0,937. Hal ini menunjukkan bahwa besarnya variasi Produk Domestik Bruto (PDB) yang bisa diterangkan oleh variabel konsumsi rumah tangga, pengeluaran pemerintah, investasi, ekspor dan nilai tukar EUR/IDR sebesar 93,70 % dan sisanya sebesar 6,30 % disebabkan oleh variabel lain di luar kelima variabel bebas tersebut.

5. Pengujian Signifikansi F

Uji F digunakan untuk mengetahui secara simultan (bersama-sama) pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikatnya. Dalam penelitian ini akan diketahui pengaruh secara simultan variabel konsumsi rumah tangga, pengeluaran pemerintah, investasi, ekspor dan nilai tukar euro terhadap rupiah (EUR/IDR). Langkah-langkah uji F adalah sebagai berikut :

a. Merumuskan Hipotesis

Ho : Variabel konsumsi rumah tangga, pengeluaran pemerintah, investasi, ekspor dan nilai tukar euro terhadap rupiah (EUR/IDR) tidak berpengaruh signifikan terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) .

Ha : Variabel konsumsi rumah tangga, pengeluaran pemerintah, investasi, ekspor dan nilai tukar euro terhadap rupiah (EUR/IDR) berpengaruh signifikan terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) .

b. Menentukan Daerah Kritis

Pada derajat bebas (db) = $(5 ; n-k) = (3 ; 31)$ dan $\alpha = 0,05$ nilai F tabel adalah 2,533.

Ho ditolak jika F hitung $> 2,533$ dan Ho diterima jika F hitung $\leq 2,533$

c. Menentukan Nilai F hitung

Berdasarkan dari perhitungan SPSS diperoleh nilai F hitung sebesar 89,548.

d. Membandingkan F hitung dengan F tabel

F hitung (89,548) $>$ F tabel (2,533)

e. Kesimpulan

H_0 ditolak, hal ini berarti variabel konsumsi rumah tangga, pengeluaran pemerintah, investasi, ekspor dan nilai tukar euro terhadap rupiah (EUR/IDR) berpengaruh signifikan terhadap Produk Domestik Bruto (PDB).

6. Pengujian Signifikansi t

Uji t dalam persamaan regresi digunakan untuk mengetahui pengaruh secara parsial masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikatnya. Dalam penelitian ini, dengan uji t akan diketahui pengaruh masing-masing variabel konsumsi rumah tangga, pengeluaran pemerintah, investasi, ekspor dan nilai tukar euro terhadap rupiah (EUR/IDR) berpengaruh signifikan terhadap Produk Domestik Bruto (PDB).

a. Uji t variabel konsumsi rumah tangga (X_1) terhadap PDB (Y)

Langkah-langkah uji t konsumsi rumah tangga (X_1) terhadap Produk Domestik Bruto (Y) adalah sebagai berikut :

1) Merumuskan Hipotesis

H_0 : Konsumsi rumah tangga tidak berpengaruh positif dan signifikan terhadap produk domestik bruto (PDB)

H_a : Konsumsi rumah tangga berpengaruh positif dan signifikan terhadap produk domestik bruto.

2) Menentukan Daerah Kritis

Pada derajat bebas (db) = $(n-k-1 ; 0,05) = (30 ; 0,05)$ nilai t tabel adalah 1,697. Daerah kritis dalam hipotesis ini adalah :

Ho ditolak jika $t \text{ hitung} > t \text{ tabel} = 1,697$

Ho diterima jika $t \text{ hitung} \leq t \text{ tabel} = 1,697$

3) Menentukan nilai t hitung

Berdasarkan dari perhitungan dengan program SPSS diperoleh nilai t hitung = 2,341.

4) Membandingkan nilai t hitung dengan t tabel

Nilai t hitung (2,341) $>$ t tabel (1,697) dengan signifikansi $0,026 < \alpha = 0,05$.

5) Kesimpulan

Ho ditolak, yang berarti bahwa konsumsi rumah tangga berpengaruh positif dan signifikan terhadap produk domestik bruto.

b. Uji t variabel pengeluaran pemerintah (X_2) terhadap PDB (Y)

Langkah-langkah uji t pengaruh pengeluaran pemerintah (X_2) terhadap Produk Domestik Bruto (Y) adalah sebagai berikut :

1) Merumuskan Hipotesis

Ho : Pengeluaran pemerintah tidak berpengaruh positif dan signifikan terhadap produk domestik bruto (PDB)

Ha : Pengeluaran pemerintah berpengaruh positif dan signifikan terhadap produk domestik bruto.

2) Menentukan Daerah Kritis

Pada derajat bebas (db) = $(n-k-1 ; 0,05) = (30 ; 0,05)$ nilai t tabel adalah 1,697. Daerah kritis dalam hipotesis ini adalah :

Ho ditolak jika $t \text{ hitung} > t \text{ tabel} = 1,697$

Ho diterima jika $t \text{ hitung} \leq t \text{ tabel} = 1,697$

3) Menentukan nilai t hitung

Berdasarkan dari perhitungan dengan program SPSS diperoleh nilai t hitung = 2,602.

4) Membandingkan nilai t hitung dengan t tabel

Nilai t hitung (2,602) > t tabel (1,697) dengan signifikansi $0,014 < \alpha = 0,05$.

5) Kesimpulan

Ho ditolak, yang berarti bahwa pengeluaran pemerintah berpengaruh positif dan signifikan terhadap produk domestik bruto.

c. Uji t variabel investasi (X_3) terhadap PDB (Y)

Langkah-langkah uji t pengaruh investasi (X_3) terhadap Produk Domestik Bruto (Y) adalah sebagai berikut :

1) Merumuskan Hipotesis

Ho : Investasi tidak berpengaruh positif dan signifikan terhadap produk domestik bruto (PDB)

Ha : Investasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap produk domestik bruto.

2) Menentukan Daerah Kritis

Pada derajat bebas (db) = $(n-k-1 ; 0,05) = (30 ; 0,05)$ nilai t tabel adalah 1,697. Daerah kritis dalam hipotesis ini adalah :

Ho ditolak jika $t \text{ hitung} > t \text{ tabel} = 1,697$

Ho diterima jika $t \text{ hitung} \leq t \text{ tabel} = 1,697$

3) Menentukan nilai t hitung

Berdasarkan dari perhitungan dengan program SPSS diperoleh nilai t hitung = 2,749.

4) Membandingkan nilai t hitung dengan t tabel

Nilai t hitung (2,749) > t tabel (1,697) dengan signifikansi $0,010 < \alpha = 0,05$.

5) Kesimpulan

Ho ditolak, yang berarti bahwa investasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap produk domestik bruto.

d. Uji t variabel ekspor (X_4) terhadap PDB (Y)

Langkah-langkah uji t pengaruh ekspor (X_4) terhadap Produk Domestik Bruto (Y) adalah sebagai berikut :

1) Merumuskan Hipotesis

Ho : Ekspor tidak berpengaruh positif dan signifikan terhadap produk domestik bruto (PDB)

Ha : Ekspor berpengaruh positif dan signifikan terhadap produk domestik bruto.

2) Menentukan Daerah Kritis

Pada derajat bebas (db) = $(n-k-1 ; 0,05) = (30 ; 0,05)$ nilai t tabel adalah 1,697. Daerah kritis dalam hipotesis ini adalah :

Ho ditolak jika $t \text{ hitung} > t \text{ tabel} = 1,697$

Ho diterima jika $t \text{ hitung} \leq t \text{ tabel} = 1,697$

3) Menentukan nilai t hitung

Berdasarkan dari perhitungan dengan program SPSS diperoleh nilai t hitung = 2,749.

4) Membandingkan nilai t hitung dengan t tabel

Nilai t hitung (2,161) > t tabel (1,697) dengan signifikansi $0,039 < \alpha = 0,05$.

5) Kesimpulan

Ho ditolak, yang berarti bahwa ekspor berpengaruh positif dan signifikan terhadap produk domestik bruto.

e. Uji t variabel nilai tukar EUR/IDR (X_5) terhadap PDB (Y)

Langkah-langkah uji t pengaruh nilai tukar EUR/IDR (X_5) terhadap Produk Domestik Bruto (Y) adalah sebagai berikut :

1) Merumuskan Hipotesis

Ho : Nilai tukar EUR/IDR tidak berpengaruh positif dan signifikan terhadap produk domestik bruto (PDB)

Ha : Nilai tukar EUR/IDR berpengaruh positif dan signifikan terhadap produk domestik bruto.

2) Menentukan Daerah Kritis

Pada derajat bebas (db) = $(n-k-1 ; 0,05) = (30 ; 0,05)$ nilai t tabel adalah 1,697. Daerah kritis dalam hipotesis ini adalah :

Ho ditolak jika $t \text{ hitung} > t \text{ tabel} = 1,697$

Ho diterima jika $t \text{ hitung} \leq t \text{ tabel} = 1,697$

3) Menentukan nilai t hitung

Berdasarkan dari perhitungan dengan program SPSS diperoleh nilai t hitung = 2,749.

4) Membandingkan nilai t hitung dengan t tabel

Nilai t hitung (2,749) > t tabel (1,697) dengan signifikansi $0,000 < \alpha = 0,05$.

5) Kesimpulan

Ho ditolak, yang berarti bahwa nilai tukar EUR/IDR berpengaruh positif dan signifikan terhadap produk domestik bruto.

B. Pembahasan

1. Pengaruh Konsumsi Rumah Tangga terhadap Produk Domestik Bruto

Koefisien regresi variabel konsumsi rumah tangga sebesar 2,080 dengan nilai t hitung 2,341 > t tabel (1,697) dengan $p \text{ value} = 0,026 < \alpha = 0,05$. Yang artinya Koefisien variabel konsumsi rumah tangga = 2,080 dan bernilai positif yang menunjukkan bahwa konsumsi rumah tangga berpengaruh positif terhadap PDB. Jika konsumsi rumah tangga naik sebesar 1 % dan variabel yang lain tetap, maka PDB akan naik sebesar 2,080 %

Keputusan rumah tangga sangat mempengaruhi keseluruhan perilaku perekonomian baik jangka panjang maupun jangka pendek. dalam jangka panjang konsumsi mempunyai peranan yang sangat besar terhadap pertumbuhan ekonomi sedangkan dalam jangka pendek konsumsi mempunyai peranan dalam menentukan permintaan agregat

Untuk menjaga agar pengeluaran konsumsi oleh rumah tangga tetap naik yaitu dengan meningkatkan daya beli masyarakat serta meningkatkan produktifitas masyarakat. Jika daya beli menurun, maka industri dalam negeri pun terancam gulung tikar. Seperti yang dikemukakan oleh Keynes yaitu tingginya partisipasi masyarakat dalam mengkonsumsi akan meningkatkan output yang akhirnya akan menciptakan lapangan kerja, dan meningkatkan tingkat pembangunan ekonomi.

Pengaruh Konsumsi berarti adanya penggunaan terhadap ekonomi. Konsumsi disini berarti pembelanjaan yang dilakukan oleh Masyarakat yang dipengaruhi oleh pendapatan. Semakin besar pendapatan Masyarakat konsumsi yang dilakukan akan semakin besar, agar perputaran antara konsumsi di imbangi dengan Saving (tabungan) dengan begitu akan adanya keseimbangan di dalam penggunaan dan penyimpanan yang mempengaruhi pendapatan.

Banyak faktor yang mempengaruhi besarnya pengeluaran konsumsi rumah tangga. Faktor-faktor tersebut dapat dikasifikasikan menjadi tiga besar :

a. Faktor-faktor Ekonomi

1. Pendapatan Rumah Tangga (*Household Income*)

Pendapatan rumah tangga sangat besar pengaruhnya terhadap tingkat konsumsi. Biasanya makin baik (tinggi) tingkat pendapatan, tingkat konsumsi makin tinggi. Kerena ketika tingkat pendapatan meningkat, kemampuan rumah tangga untuk membeli aneka kebutuhan konsumsi menjadi makin besar. Atau mungkin juga pola hidup makin konsumtif, sedikit-tidaknnya semakin menuntut kualitas yang baik. Contoh yang amat sederhana adalah jika pendapatan sang ayah masih sangat rendah, biasanya beras yang dipilih untuk konsumsi juga beras kelas rendah/menengah.

2. kekayaan Rumah Tangga (*Household Wealth*)

Tercakup dalam pengertian kekayaan rumah tangga adalah kekayaan riil (misalnya: rumah,tanah dan mobil) dan financial (deposito berjangka, saham, surat-surat berharga). Kekayaan tersebut dapat meningkatkan konsumsi, karena menambah pendapatan disposibel. Misalnya bunga deposito yang diterima tiap bulan dan deviden yang diterimaa setiap tahun menambah pendapatan rumah tangga.

3. Jumlah Barang-barang Konsumsi Tahan Lama Dalam Masyarakat

Pengeluaran konsumsi masyarakat juga dipengaruhi oleh jumlah barang-barang konsumsi tahan lama (*consumers durables*).

Pengaruhnya terhadap tingkat konsumsi bisa bersifat positif (menambah) dan negatif (mengurangi). Barang-barang tahan lama biasanya harganya mahal, yang untuk memperolehnya dibutuhkan waktu untuk menabung. Apabila membelinya secara tunai, maka sebelum membeli harus banyak menabung.

4. Tingkat Bunga

Tingkat bunga yang tinggi dapat mengurangi konsumsi, baik dilihat dari sisi keluarga yang memiliki kelebihan uang maupun yang kekurangan uang. Dengan tingkat bunga yang tinggi, maka biaya ekonomi dari konsumsi akan semakin mahal. Bagi mereka yang ingin mengkonsumsi dengan berutang dahulu, misalnya dengan meminjam dari bank atau menggunakan fasilitas kartu kredit, biaya bunga semakin mahal, sehingga lebih baik mengurangi konsumsi. Tingkat bunga yang tinggi menyebabkan menyimpan uang di bank terasa lebih menguntungkan ketimbang dihabiskan untuk dikonsumsi. Jika tingkat bunga lebih rendah yang terjadi adalah sebaliknya.

5. Perkiraan Tentang Masa Depan (*Household expectation about the future*)

Jika rumah tangga memperkirakan masa depannya makin baik, mereka akan merasa lebih leluasa untuk melakukan konsumsi. Karenanya pengeluaran konsumsi cenderung meningkat.

6. Kebijakan Pemerintah Mengurangi Ketimpangan Distribusi Pendapatan

Keinginan pemerintah untuk mengurangi ketimpangan dalam distribusi pendapatan ternyata akan menyebabkan bertambahnya pengeluaran konsumsi masyarakat secara keseluruhan

b. Faktor-faktor Demografi

1. Jumlah Penduduk

Jumlah penduduk yang banyak akan memperbesar pengeluaran konsumsi secara menyeluruh, walaupun rata-rata per orang atau keluarga relatif rendah. Misalnya, walaupun tingkat konsumsi rata-rata penduduk Indonesia lebih rendah daripada penduduk Singapura, tetapi secara absoult tingkat pengeluaran konsumsi Indonesia lebih besar daripada penduduk Singapura. Sebab jumlah penduduk Indonesia lima puluh kali lipat penduduk Singapura.

2. Komposisi Penduduk

Komposisi penduduk satu negara dapat dilihat dari beberapa klasifikasi diantaranya : usia (produktif dan tidak produktif), pendidikan (rendah, menengah, tinggi) dan wilayah tinggal (pekotaan atau pedesaan).

c. Faktor-faktor Non-Ekonomi

faktor-faktor ekonomi yang paling berpengaruh terhadap besarnya konsumsi adalah faktor sosial-budaya masyarakat. Misalnya, berubahnya pola kebiasaan makan, perubahan etika dan tata nilai karena ingin meniru kelompok masyarakat lain yang dianggap lebih hebat. Tidak mengherankan bila ada rumah tangga yang mengeluarkan uang ratusan juta, bahkan miliaran rupiah, hanya untuk membeli rumah idaman.

Dalam dunia nyata, sulit memilah-milah faktor apa mempengaruhi apa, sehingga menyebabkan terjadinya perubahan/peningkatan konsumsi. Karena itu bisa saja terjadi dalam kelompok masyarakat yang berpendapatan rendah yang memaksakan untuk membeli barang-barang dan jasa yang sebenarnya tidak sesuai dengan kemampuannya.

2. Pengaruh Pengeluaran Pemerintah terhadap Produk Domestik Bruto

Koefisien regresi variabel pengeluaran pemerintah sebesar 1,237 dengan nilai t hitung = 2,602 > t tabel (1,697) dan p value = 0,014 < α = 0,05. Koefisien variabel pengeluaran pemerintah = 1,237 dan bernilai positif yang menunjukkan bahwa pengeluaran pemerintah berpengaruh positif terhadap PDB. Jika realisasi pengeluaran pemerintah naik sebesar 1 % dan variabel yang lain tetap, maka PDB akan naik sebesar 1,237 % .

Pengeluaran Pemerintah dari tahun ke tahun selalu mengalami peningkatan, sebagaimana teori Musgrave dan Rostow menyatakan perkembangan pengeluaran negara sejalan dengan tahap perkembangan ekonomi dari suatu negara. Menurut Wagner menyatakan berdasarkan pengamatan dari negara-negara maju, disimpulkan bahwa dalam perekonomian suatu negara, pengeluaran pemerintah akan meningkat sejalan dengan peningkatan pendapatan perkapita negara tersebut. Pertumbuhan pengeluaran pemerintah Indonesia dari tahun ke tahun selalu mengalami peningkatan. Meningkatnya pengeluaran pemerintah ini berkaitan erat dengan naiknya pengeluaran untuk belanja pegawai.

Pengeluaran pemerintah adalah anggaran dana yang dikeluarkan oleh pemerintah untuk keperluan negara ataupun daerah. Adapun APBN dibedakan menjadi dua yaitu pengeluaran untuk belanja dan pengeluaran untuk pembiayaan. Faktor yang mempengaruhi pengeluaran pemerintah adalah jumlah penduduk. Pertumbuhan pengeluaran rutin secara signifikan dipengaruhi oleh investasi swasta, jumlah penduduk dan pertumbuhan ekonomi. Sedangkan faktor yang signifikan mempengaruhi pertumbuhan pengeluaran pembangunan juga jumlah penduduk. Jumlah penduduk merupakan faktor yang paling besar mempengaruhi pengeluaran pemerintah terutama terhadap pengeluaran pembangunan. Dengan meningkatnya pertumbuhan ekonomi disatu sisi akan mengurangi pengeluaran rutin dan pada sisi lain akan meningkatkan pertumbuhan pengeluaran pembangunan pemerintah. Pemerintah mempunyai peranan

penting dalam perekonomian untuk kesejahteraan rakyat. Pengeluaran pemerintah terus berkembang sejalan dengan tahap perkembangan ekonomi suatu negara. Pada tahap awal perkembangan ekonomi diperlukan pengeluaran negara yang besar untuk investasi pemerintah. Utamanya untuk infrastruktur seperti sarana jalan, kesehatan, pendidikan dll. Wagner mengatakan berdasarkan pengamatan dari negara-negara maju, disimpulkan bahwa dalam perekonomian suatu negara, pengeluaran pemerintah akan meningkat sejalan dengan peningkatan perkapita negara tersebut.

3. Pengaruh Investasi terhadap Produk Domestik Bruto

Nilai koefisien regresi variabel investasi terhadap produk domestik bruto sebesar 0,891 dengan $t \text{ hitung} = 2,749 > t \text{ tabel} (1,697)$ dan $p \text{ value} = 0,010 < \alpha = 0,05$. Koefisien variabel investasi = 0,891 dan bernilai positif yang menunjukkan bahwa investasi berpengaruh positif terhadap PDB. Jika realisasi investasi naik sebesar 1 % dan variabel yang lain tetap, maka PDB akan naik sebesar 0,891 % .

Pengaruh Investasi berarti adanya penanaman harta. Entah itu berupa uang, tabungan, surat berharga dll. Investasi mempengaruhi pertumbuhan perekonomian negara, dimana dengan investasi merupakan salah satu cara negara mendapatkan sumber pendapatan. Siapakah yang menanamkan Investasi ini terhadap negara ? Investor. Investor merupakan orang yang menanamkan modalnya terhadap suatu konsep yang dapat memberikan kemajuan dan kesejahteraan dalam ekonomi.

Dalam ekonomi dijelaskan bahwa investasi merupakan pembelian modal atau barang-barang yang tidak dikonsumsi, namun digunakan untuk kegiatan produksi sehingga menghasilkan barang atau jasa di masa yang akan datang.

Pembentukan investasi dilakukan jika masyarakat tidak menggunakan semua pendapatannya untuk dikonsumsi, melainkan ada sebagian yang ditabungkan. Tabungan ini diperlukan untuk pembentukan investasi.

Seandainya investasi pembangunan pabrik, jalan, jembatan, atau investasi pendidikan di sekolah dan universitas. Investasi yang dikeluarkan secara langsung dapat mengurangi pengangguran dan meningkatkan pendapatan masyarakat yang akhirnya akan memperbesar pengeluaran masyarakat.

Investasi dalam peralatan modal atau pembentukan modal tidak dapat meningkatkan faktor produksi atau pertumbuhan ekonomi, namun dapat memberikan kesempatan kerja bagi masyarakat. Dalam hal ini, jumlah pengangguran tentunya akan turun.

Suatu Negara akan berkembang secara dinamis jika investasi yang dikeluarkan jauh lebih besar dari pada nilai penyusutan faktor produksinya. Negara yang memiliki investasi yang lebih kecil dari pada penyusutan faktor produksinya akan cenderung mengalami perekonomian yang stagnasi.

Dalam ekonomi makro, investasi merupakan salah satu komponen dari pendapatan nasional, Produk Domestic Bruto (GDP). Sehingga pengaruh investasi terhadap perekonomian suatu Negara dapat ditinjau dari pendapatan nasional tersebut.

Investasi dipengaruhi oleh tingkat pengembalian modal dan tingkat bunga. Para pemilik modal akan berinvestasi jika tingkat pengembalian modal lebih besar daripada tingkat bunga. Tingkat bunga yang tinggi menyebabkan investasi tidak menguntungkan. Saat tingkat bunga tinggi, sebagian modal untuk mencari keuntungan dari tingkat bunga melalui deposito. Tingkat bunga tinggi pada akhir mengurangi jumlah modal yang diinvestasikan. Jika pengeluaran investasi berkurang, GDP cenderung menurun.

4. Pengaruh Ekspor terhadap Produk Domestik Bruto

Nilai koefisien regresi variabel ekspor terhadap produk domestik bruto (PDB) sebesar $2,161 > 1,697$ (t tabel) dengan *p value* sebesar $0,039 < \alpha = 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa ekspor mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap produk domestik bruto, ditunjukkan dengan Koefisien variabel ekspor = 1,127 dan bernilai positif yang menunjukkan bahwa ekspor berpengaruh positif terhadap PDB. Jika realisasi ekspor naik sebesar 1 % dan variabel yang lain tetap, maka PDB akan naik sebesar 1,127 % .

Dalam teori ekonomi makro, ekspor berhubungan dengan pendapatan nasional merupakan suatu persamaan identitas karena ekspor

merupakan bagian dari tingkat pendapatan nasional. Semakin besar nilai ekspor suatu negara maka akan meningkatkan nilai PDB negara tersebut. Menurut Irham Lihan dan Yogi (2003) perkembangan ekspor Indonesia akan berpengaruh atau tidak terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia tergantung pada struktur komoditas andalan ekspor Indonesia. Semakin tinggi struktur ekspor Indonesia didominasi oleh struktur ekspor dari hasil nilai impor yang tinggi, maka tidak akan berpengaruh pada produk domestik bruto (PDB) Indonesia. Struktur ekspor yang dapat meningkatkan PDB Indonesia adalah 1) komoditas ekspor Indonesia dengan kandungan komponen dari hasil impor yang rendah, dengan kekuatan modal untuk memproduksinya dikuasai sepenuhnya oleh pemodal nasional, 2) komoditas ekspor Indonesia dengan kandungan komponen hasil impor rendah, tetapi modal untuk memproduksinya dikuasai sepenuhnya atau sebagian oleh pemodal asing, dan 3) komoditas ekspor nasional dengan kandungan komponen hasil impor tinggi, dengan modal untuk memproduksinya dikuasai sepenuhnya oleh pemodal nasional.

5. Pengaruh Nilai Tukar EUR/IDR terhadap Produk Domestik Bruto

Nilai koefisien regresi variabel nilai tukar EUR/IDR terhadap produk domestik bruto (PDB) sebesar 6,421 dengan t hitung sebesar 6,887 > 1,697 (t tabel) dan p value sebesar $0,000 < \alpha = 0,000$. Hasil ini menunjukkan bahwa nilai tukar EUR/IDR berpengaruh positif yang signifikan terhadap produk domestik bruto Indonesia, yang ditunjukkan dengan Koefisien

variabel EUR/IDR = 6,421 dan bernilai positif yang menunjukkan bahwa EUR/IDR berpengaruh positif terhadap PDB. Jika nilai tukar mata uang Euro terhadap rupiah naik sebesar 1 % dan variabel yang lain tetap, maka PDB akan naik sebesar 6,421 % .

6. Hubungan antara variabel dengan krisis financial Eropa tahun 2010

Pada tahun 2010 di kawasan Uni Eropa (UE) telah terjadi krisis financial global yang bermula dari Negara Yunani yang terkena imbas dari Krisis Amerika pada tahun 2008. Hubungan dari krisis financial Eropa dengan PDB Indonesia adalah melalui kurs Euro terhadap Rupiah, pada tahun 2011 PDB Indonesia sempat mengalami penurunan yang tidak terlalu tajam dan kembali pulih dengan cepat karena posisi ekonomi Indonesia cukup kuat.

Perekonomian Indonesia pulih dengan cepat dikarenakan ekonomi Indonesia cukup kuat dan dapat di ketahui berdasarkan beberapa faktor-faktor yaitu : Produk domestik bruto (PDB), tingkat konsumsi rumah tangga, investasi, pengeluaran pemerintah dan ekspor yang relative stabil, berikut adalah kaitan antara kurs Euro dengan variable lain nya :

➤ Kaitan kurs Euro dengan PDB Indonesia

Kurs Euro tidak terlalu berpengaruh terhadap PDB Indonesia, dapat dilihat dari PDB Indonesia pada tahun 2011 sempat mengalami penurunan tetapi itu tidak berlangsung lama, PDB Indonesia segera pulih karena didukung oleh tingkat konsumsi masyarakat, pengeluaran pemerintah, Investasi, dan ekspor yang relatif stabil.

➤ Kaitan kurs Euro dengan konsumsi rumah tangga

Posisi ekonomi Indonesia cukup kuat yang terus meningkat ditambah pertumbuhan kelas menengah masyarakat Indonesia yang ditunjukkan dengan peningkatan pendapatan masyarakat Indonesia. Semakin tinggi pendapatan masyarakat maka semakin tinggi tingkat konsumsinya, itu dapat dilihat dari tingkat koefisiensi dengan nilai 2,080 yang artinya setiap kenaikan 1% pada konsumsi rumah tangga maka PDB akan naik sebesar 2,080.

Itu menunjukkan bahwa tingkat konsumsi masyarakat mendukung PDB Indonesia pada saat terjadi krisis finansial Eropa, Indonesia tidak terlalu terkena dampak dari krisis finansial tahun 2008 dikarenakan tingkat konsumsi masyarakat Indonesia yang relatif stabil.

➤ Kaitan kurs Euro terhadap Investasi Indonesia

Aliran Investasi Uni Eropa ke Indonesia cukup besar itu dapat terlihat dari banyaknya perusahaan Eropa yang berinvestasi ke Indonesia, sektor yang paling diminati adalah manufaktur, pertambangan, migas, dan perbankan.

Krisis finansial yang terjadi di Eropa tidak menyurutkan para investor untuk menanamkan modalnya di Indonesia, itu dapat diketahui dari nilai koefisiensi investasi terhadap PDB Indonesia yang sebesar 0,891% yang artinya setiap kenaikan 1% pada

Investasi dari Investasi maka PDB Indonesia akan meingkat sebesar 0,891%.

➤ Kaitan kurs Euro terhadap pengeluaran pemerintah

Pengeluaran pemerintah adalah salah satu faktor dalam dalam pembentukan pertumbuhan PDB, pada saat terjadi krisis financial di Eropa, pengeluaran pemerintah menjadi salah satu faktor pendukung perekonomian Indonesia untuk mengatasi dampak krisis financial Eropa, dengan tingginya pengeluaran pemerintah itu akan meningkatkan produksi barang dan jasa, sehingga dapat meningkatkan PDB Indonesia.

Itu dapat dilihat dari nilai koefisien 1,273, yang artinya Jika realisasi pengeluaran pemerintah naik sebesar 1 % dan variabel yang lain tetap, maka PDB akan naik sebesar 1,237 % .

➤ Kaitan kurs euro terhadap Ekspor

Kaitan kurs EWuro dengan Ekspor Indonesia adalah jika harga kurs Euro naik maka ekspor Indonesia akan menurun dikarenakan barang produksi Indonesia menjadi mahal sehingga para importer dari luar negeri barang produksi Indonesia menjadi kurang bersaing di pasar internasional, sehingga PDB kita akan mengalami penurunan, sebaliknya jika harga kurs Euro turun maka ekspor Indonesia akan naik karena barang produksi Indonesia menjadi murah dan dapat bersaing di pasar

internasional, sehingga PDB Indonesia akan meningkat melalui devisa yang masuk ke Indonesia.

Itu dapat dilihat dari nilai Koefisien variabel ekspor = 1,127 dan bernilai positif yang menunjukkan bahwa ekspor berpengaruh positif terhadap PDB. Jika realisasi ekspor naik sebesar 1 % dan variabel yang lain tetap, maka PDB akan naik sebesar 1,127 % .

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisa data dan pembahasan pada bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan :

1. Konsumsi rumah tangga berpengaruh positif dan signifikan terhadap produk domestik bruto (PDB) Indonesia tahun 2004 – 2012. Dengan nilai koefisien 2,080
2. Pengeluaran pemerintah berpengaruh positif dan signifikan terhadap produk domestik bruto (PDB) Indonesia tahun 2004 – 2012. Dengan nilai koefisien 1,237
3. Investasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap produk domestik bruto (PDB) Indonesia tahun 2004 – 2012. Dengan nilai koefisien 0,891
4. Ekspor berpengaruh positif dan signifikan terhadap produk domestik bruto (PDB) Indonesia tahun 2004 – 2012. Dengan nilai koefisien 1,127
5. Kurs Euro terhadap Rupiah (EUR/IDR) berpengaruh positif dan signifikan terhadap produk domestik bruto (PDB) Indonesia tahun 2004 – 2012. Dengan nilai koefisien 6,421

Kesimpulan dari penelitian ini adalah antara variabel konsumsi rumah tangga, Investasi, pengeluaran pemerintah, ekspor, dan kurs EURO/IDR berpengaruh terhadap PDB Indonesia, pendapatan nasional adalah $Y = C + I + G + (X - M)$.

Pada penelitian ini saya menambahkan variable kurs EURO/IDR untuk mengetahui bagaimana hubungan nya dengan krisis yang terjadi di Eropa pada tahun 2010, karena pada tahun 2011 PDB Indonesia sempat mengalami penurunan, hasil pada penelitian ini menunjukkan semua variabel tidak terikat (X) yang di tunjukan dengan konsumsi rumah tangga, Investasi, pengeluaran pemerintah, kurs EURO/IDR berpengaruh positif dan signifikan terhadap variable terikat (Y) yang di tunjukan dengan PDB Indonesia, dan kurs EURO/IDR berpengaruh terhadap PDB Indonesia dengan turun nya PDB Indonesia pada tahun 2011, tetapi itu tidak berlangsung lama karena perekonomian Indonesia pulih dengan cepat sehingga dampak krisis financial Eropa di Indonesia tidak terlalu terasa.

Pada tahun 2012 PDB Indonesia sudah mulai stabil, itu karena tingkat konsumsi, Investasi, pengeluaran pemerintah, dan ekspor relative stabil dan menjadi faktor pendukung untuk pertumbuhan PDB Indonesia.

B. Saran

Berdasarkan hasil kesimpulan hasil penelitian, beberapa upaya perlu dilakukan untuk mengerakkan pembangunan melalui peningkatan pertumbuhan ekonomi di Indonesia, yaitu :

1. Pemerintah Indonesia sebaiknya mendorong peningkatan Investasi domestik dalam rangka mengoptimalkan potensi dalam negeri. Hal ini dapat dilakukan antara lain dengan mendukung pertumbuhan usaha – usaha kecil dan menengah (UMKM), serta pertumbuhan perusahaan perusahaan yang akan mengurangi pengangguran dan pada akhirnya produktifitas masyarakat meningkat.
2. Pemerintah Indonesia sebaiknya mendorong peningkatan produksi dalam negeri dengan cara melakukan pembangunan disegala bidang dan menciptakan lapangan pekerjaan agar prouksi dalam negeri meningkat. Hal ini akan mampu meningkatkan volume ekspor dalam rangka meningkartkan penambahan perolehan devisa yang akan digunakan dalam proses pembangunan ekonomi.
3. Pemerintah Indonesia perlu untuk lebih menggiatkan Investasi domestik,dan penanaman modal asing untuk memperkuat basis ekonomi pada sektor industri dan manufaktur, serta menciptakan kondisi yang aman dan kondusif, stabilitas politik dan sosial juga ekonomi dengan cara memperbaiki aliran kredit perbankan, kondisi infrastruktur dasar seperti listrik, telekomunikasi prasarana jalan dan pelabuhan.

4. Bagi penelitian sejenis yang akan meneliti masalah produk domestik bruto, sebaiknya menambahkan variabel bebas lain diluar konsumsi rumah tangga, pengeluaran pemerintah, investasi, ekspor dan kurs EURO/IDR.

DAFTAR PUSTAKA

- Alghfari, 2000. *Analisis Regresi, Teori, Kasus dan Solusi*. Yogyakarta : BPFE UGM
- Aliman, dan Purnomo Budi, A, (2001). “*Kausalitas Antara Ekspor dan Pertumbuhan Ekonomi*”. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia*, Vol 16, No. 2, Yogyakarta: BPFE UGM.
- Arsyad, Lincolin. 1999. *Pengantar Perencanaan dan Pembangunan Ekonomi Daerah*. Yogyakarta : BPFE
- Ba’asir, F, 2003. *Pembangunan dan Krisis*. Jakarta : Pustaka Sinar Harapan
- Badan Pusat Statistik Indonesia, *Statistik Indonesia 2004 – 2012*. Semarang. BPS
- Bank Indonesia, (2012)., *Tinjauan Kebijakan Moneter, “Jurnal Ekonomi,” Direktorat Sumber Riset Ekonomi dan Kebijakan Moneter*. Lampiran TKM 5 Mei 2012.
- Boediono, 2005. *Teori Pertumbuhan Ekonomi*. Yogyakarta : BPFE
- Boediono.1993.*Ekonomi Makro*.Yogyakarta,BPFE
- Belinda ,Viyani Kartika,2012.*Analisis Statistika Terhadap Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Pertumbuhan Ekonomi (PDB) Pasca Krisis Moneter Di Indonesia Tahun 1999 – 2004*. ITS,2007
- Dumairy, 1997. *Perekonomian Indonesia*. Jakarta: Penerbit Erlangga
- Edy Suandi Hamid, 2009. *Akar Krisis Ekonomi Global dan Dampaknya terhadap Indonesia*. Jurnal Ekonomi Islam Volume III, Nomor 1. Yogyakarta : UII
- Evi, Junaidi, 2010. *Dampak Pengeluaran Pemerintah Terhadap Perekonomian Di Negara Negara ASEAN*. IPB, 2010
- Gujarati, Damodar. 1995. *Ekonometrika Dasar. Terjemahan Sumarno Zain*. Jakarta : Erlangga
- Herlambang, 2001. *Ekonomi Makro : Teori, Analisis dan Kebijakan*. Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama
- Jhingan, ML. 2000. *Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada

- Kunarjo, 1993. *Perencanaan dan Pembiayaan Pembangunan*. Jakarta : Penerbit Universitas Indonesia
- Lanang Budhiarto, 2007. *Pengaruh Konsumsi Rumah Tangga, Inventasi, Pengeluaran Pemerintah dan Kurs Dollar terhadap PDRB Bali*. Tesis. Denpasar : Program Pascasarjana Universitas Udayana
- Lipsey, Richard G. 1995. *Pengantar Ilmu Makroekonomi. Alih Bahasa : Jaka Wasana dkk*. Jakarta : Erlangga
- Made Susilowati, 2012. *Faktor-faktor yang memengaruhi PDB Indonesia dengan Persamaan Simultan 2SLS*. Skripsi. Denpasar : Fakultas MIPA Universitas Udayana
- Mangkoesebroto, Guritno. 1993. *Ekonomi Publik*. Yogyakarta : BPFE
- Nanga, Muana. 2001. *Makroekonomi : Teori, Masalah dan Kebijakan*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada
- Ni Nyoman Yuliarni, 2008. *Pengaruh Konsumsi Rumah Tangga, Inventasi, dan Pengeluaran Pemerintah terhadap PDRB Provinsi Bali. Bulletin Studi Ekonomi Volume 13 Nomor 2*. Denpasar : Fakultas Ekonomi Universitas Udayana
- Rangkuti, Fredy. 1997. *Riset Pemasaran*. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama
- Samuelson, Paul A dan Nordhaus William D. 1996. *Makro Ekonomi. Edisi ke-17*. Jakarta : Erlangga
- Santoso, Singgih. 1999. *Buku Latihan SPSS Statistik Parametrik*. Jakarta : Elex Media Komputindo
- Sukirno, Sadono. 2005. *Makro Ekonomi Pengantar, Edisi Ketiga*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada
- Suparmoko ,2003.*Keuangan Negara Dalam Teori dan Praktik,Edisi Ke- 5*. BPFE. Yogyakarta.
- Tambunan, Tulus, 2011. *Apakah Krisis Utang Zona Euro akan Berdampak pada Perekonomian Indonesia ?* Jakarta : LPFE Universitas Trisakti

LAMPIRAN

LAMPIRAN 1 Data Penelitian

Produk Domestik Bruto

Tahun	PDB (Triliun) Rp	Pertumbuhan
2004	799,5	
2005	841,5	5,3%
2006	888,9	5,6%
2007	937,1	5,4%
2008	997,2	6,4%
2009	1.041.4	4,4%
2010	1.109.4	6,5%
2011	1.180.7	6,4%
2012	1.258.2	6,6%

Ekspor

Tahun	Ekspor (Triliun) Rp	Pertumbuhan
2004	199,9	
2005	201,7	5,1%
2006	211,6	4,9%
2007	236,6	11,8%
2008	266,7	12,7%
2009	286,6	7,5%
2010	331,3	15,6%
2011	390,3	17,8%
2012	438,8	12,4%

Belanja Pemerintah

Tahun	Pengeluaran Pemerintah(Triliun) Rp	Pertumbuhan
2004	82,6	
2005	92,4	11,8%
2006	101,3	9,6%
2007	105,9	4,6%
2008	126,7	19,6%
2009	144,6	14,2%
2010	159,7	10,5%
2011	173,9	8,9%
2012	194,7	11,9%

Konsumsi

Tahun	Konsumsi Rumah Tangga (Triliun) Rp	Pertumbuhan
2004	72,4	
2005	79,2	9,9%
2006	83,6	5,0%
2007	90,3	8,0%
2008	95,5	5,8%
2009	101,5	6,3%
2010	107,8	6,2%
2011	116,0	7,7%
2012	125,1	7,8%

Tahun	Kurs UIR/IDR	Perubahan
2004	12.300	
2005	12.266	-0,3%
2006	11.696	-4,6%
2007	13.280	13,5%
2008	14.796	11,4%
2009	14.542	-1,7%
2010	12.568	-13,6%
2011	11.982	-4,7%
2012	12.429	3,7%

Investasi

Tahun	Investasi (Triliun) Rp	Pertumbuhan
2004	90,1	
2005	95,6	6,1%
2006	105,3	10,1%
2007	116,9	11,0%
2008	126,4	8,2%
2009	137,6	8,8%
2010	146,9	6,7%
2011	164,6	12,1%
2012	187,9	14,2%

LAMPIRAN 2

Analisa Regresi Ganda

Variables Entered/Removed^a

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	Ln EUR/IDR, Ln Ekspor, Ln Konsumsi, Ln Investasi, Ln Belanja ^a		Enter

a. All requested variables entered.

b. Dependent Variable: Ln PDB

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.968 ^a	.937	.927	.42175	1.969

a. Predictors: (Constant), Ln EUR/IDR, Ln Ekspor, Ln Konsumsi, Ln Investasi, Ln Belanja

b. Dependent Variable: Ln PDB

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	79.640	5	15.928	89.548	.000 ^a
	Residual	5.336	30	.178		
	Total	84.976	35			

a. Predictors: (Constant), Ln EUR/IDR, Ln Ekspor, Ln Konsumsi, Ln Investasi, Ln Belanja

b. Dependent Variable: Ln PDB

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	-149.819	13.965		-10.728	.000		
	Ln Konsumsi	2.080	.888	.214	2.341	.026	.251	3.990
	Ln Belanja	1.237	.475	.259	2.602	.014	.211	4.749
	Ln Investasi	.891	.324	.269	2.749	.010	.219	4.561
	Ln Ekspor	1.127	.521	.222	2.161	.039	.199	5.028
	Ln EUR/IDR	6.421	.932	.363	6.887	.000	.756	1.324

a. Dependent Variable: Ln PDB

Residuals Statistics^a

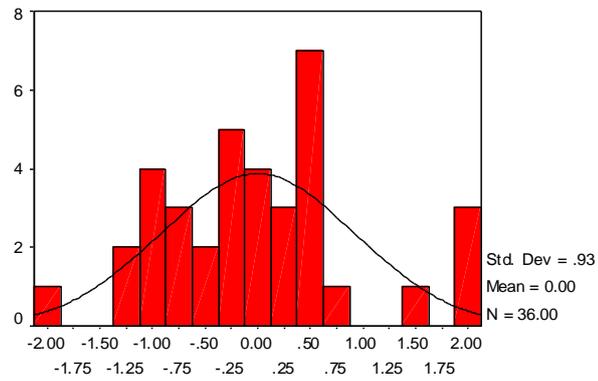
	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation	N
Predicted Value	29.0310	33.4703	31.4571	1.50845	36
Residual	-.8061	.8609	.0000	.39046	36
Std. Predicted Value	-1.608	1.335	.000	1.000	36
Std. Residual	-1.911	2.041	.000	.926	36

a. Dependent Variable: Ln PDB

LAMPIRAN 3 Charts

Histogram

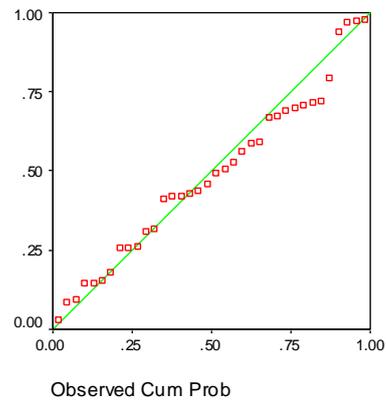
Dependent Variable: Ln PDB



Regression Standardized Residual

Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual

Dependent Variable: Ln PDB



LAMPIRAN 4 Uji Normalitas Sebaran

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		36
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.39046290
Most Extreme Differences	Absolute	.124
	Positive	.124
	Negative	-.073
Kolmogorov-Smirnov Z		.742
Asymp. Sig. (2-tailed)		.641

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

LAMPIRAN 5 Uji Heteroskedastisitas

Variables Entered/Removed^a

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	Ln EUR/IDR, Ln Ekspor, Ln Konsumsi, Ln Investasi, ^a Ln Belanja		Enter

a. All requested variables entered.

b. Dependent Variable: ABS_RES

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.241 ^a	.058	-.099	.26252

a. Predictors: (Constant), Ln EUR/IDR, Ln Ekspor, Ln Konsumsi, Ln Investasi, Ln Belanja

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.128	5	.026	.370	.865 ^a
	Residual	2.068	30	.069		
	Total	2.195	35			

a. Predictors: (Constant), Ln EUR/IDR, Ln Ekspor, Ln Konsumsi, Ln Investasi, Ln Belanja

b. Dependent Variable: ABS_RES

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-5.284	8.692		-.608	.548
	Ln Konsumsi	.454	.553	.291	.821	.418
	Ln Belanja	.094	.296	.123	.318	.752
	Ln Investasi	-.207	.202	-.389	-1.027	.313
	Ln Ekspor	-.019	.325	-.023	-.058	.954
	Ln EUR/IDR	-.104	.580	-.037	-.180	.858

a. Dependent Variable: ABS_RES